

**PERAN DUTA *GENRE* (GENERASI BERENCANA) DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI



Oleh:

FIKRIANSYAH RAMADONI

NIM: 211103030018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN DUTA *GENRE* (GENERASI BERENCANA) DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:
FIKRIANSYAH RAMADONI
NIM: 211103030018

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
DESEMBER 2025**

**PERAN DUTA *GENRE* (GENERASI BERENCANA) DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam



Oleh:
FIKRIANSYAH RAMADONI
NIM: 211103030018
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Drs H. Rosyadi BR.BR., M.Pd.I
NIP. 196012061993031001

**PERAN DUTA *GENRE* (GENERASI BERENCANA) DALAM
MENCEGAH PERNIKAHAN DINI DI KABUPATEN
LUMAJANG**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari : Rabu
Tanggal: 03 Desember 2025

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I
NIP. 1988507062019031007

Sekretaris



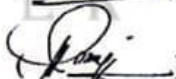
Ihvak Mustofa, M.Li
NIP. 199403032022031004

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag.



2. Dr. H. Rosyadi BR, M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Dakwah


Prof. Dr. Fawaizul Ummam, M.Ag
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلْيَسْتَغْفِرِ الَّذِينَ لَمْ يَجِدُوا نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ

Artinya: "Dan orang-orang yang belum mampu menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya." (QS. An-Nur: 33)*



* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 493. (N.D.).

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, sholawat serta salam saya ucapkan kepada baginda Baginda Nabi Muhammad SAW, karya tulis ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Ibu Dwi Khoiroh dan Ayah Basori, terima kasih sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, kasih sayang, semangat, serta pengorbanan yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan hidup dan studi saya. Ibu, terima kasih atas motivasi, kesabaran, dan cinta yang selalu menguatkan di saat saya merasa putus asa. Saya sangat bangga memiliki ibu sepertimu semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan dan kebahagiaan untukmu.
2. Untuk kedua kakak saya, Finda Nur Hikmah dan Taufiqi Setiawan yang selalu ada menemani dalam setiap perjalanan hidup saya. Terima kasih atas dukungannya di setiap langkah dan atas motivasi, nasihatnya yang selalu mengingatkan saya ketika berbuat salah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepa Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Peran Duta Generasi Berencana dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang". Skripsi ini menjadi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Disusunnya skripsi ini, juga sebagai bentuk kewajiban akademik yang wajib dipenuhi oleh penulis.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Dakwah
3. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S. Psi., M.A Selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Bimbingan Konseling Islam
4. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Bimbingan Konseling Islam.
5. Bapak Dr. Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd.I Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing, meluangkan pikiran, waktu, serta tenaga untuk membimbing penulis merampungkan skripsi ini.
6. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah memberi ilmu, arahan dan pengalaman pada penulis selama di bangku kuliah.

7. Segenap pihak Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Lumajang yang telah memberikan izin dan memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta kemudahan dalam melakukan proses penelitian.
8. Semua pihak yang bersangkutan secara langsung atau tidak langsung yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak. Penulis dengan senang hati menerima segala saran dan kritik yang bersifat membangun terkait penulisan ini. Akhirnya, dengan harapan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, khususnya bagi penulis.

Jember, 13 September 2025

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Fikriansyah Ramadoni
Nim: 211103030018

ABSTRAK

Fikriansyah Ramadoni, 2025: Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang.

Kata Kunci: Peran, Duta Generasi berencana, Pernikahan Dini.

Program Generasi Berencana (*GenRe*) merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan kehidupan berkeluarga yang matang bagi remaja, terutama melalui peran Duta GenRe sebagai agen perubahan. Meskipun demikian, di Kabupaten Lumajang masih ditemukan kasus pernikahan dini yang cukup tinggi, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki pandangan tradisional tentang perkawinan muda. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai efektivitas peran Duta GenRe dalam menyampaikan pesan edukatif kepada remaja dan masyarakat

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana peran Duta GenRe dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang? 2) Apa saja tantangan dan solusi yang dihadapi Duta GenRe dalam melaksanakan perannya di Kabupaten Lumajang?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek penelitian yang terdiri dari Duta GenRe, pembina program, serta remaja sasaran kegiatan. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Duta *GenRe* memiliki peran penting sebagai edukator, fasilitator, dan motivator dalam memberikan pemahaman kepada remaja tentang pentingnya menunda usia perkawinan. Melalui kegiatan sosialisasi di sekolah, media digital, serta pendekatan sebaya, Duta GenRe berhasil meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini dan pentingnya perencanaan masa depan. Namun demikian, tantangan masih muncul dari faktor budaya masyarakat, dukungan orang tua yang rendah, serta keterbatasan fasilitas kegiatan. Secara keseluruhan, peran Duta GenRe di Kabupaten Lumajang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku remaja menuju kehidupan yang lebih terarah dan terencana.

DAFTAR ISI

MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematis Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian	34
C. Subjek Penelitian.....	35
D. Teknik Pengumpulan Data.....	36
E. Analisa Data.....	38
F. Keabsahan Data.....	41
G. Tahap-tahap Penelitian.....	42
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	45
A. Gambaran Obyek Penelitian	45
B. Penyajian Data dan Analisis.....	48
C. Pembahasan Temuan	86
BAB V PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Saran-saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	111

DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
2.1 Perbedaan dan Persamaan	12
4.1 Struktur Duta Genre Kabupaten Lumajang.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pernikahan merupakan fitrah yang diberikan Allah kepada manusia sebagai jalan untuk menyalurkan naluri secara benar. Islam sebagai agama yang selaras dengan kodrat manusia mengatur pernikahan melalui syariat agar kebutuhan tersebut terpenuhi dengan cara yang halal. Dengan demikian, pernikahan bukan hanya bentuk ketaatan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan biologis manusia yang secara alami memang harus disalurkan.¹

Menurut Abu Yahya Zakariya Al-Anshary menjelaskan bahwa nikah menurut syariat adalah perjanjian sah yang membuat hubungan antara laki-laki dan perempuan menjadi halal. Perjanjian ini dapat diucapkan dengan kata “nikah” atau istilah lain yang maknanya sama.”²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya dimaknai sebagai izin untuk mengikat hubungan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga sebagai bentuk komitmen yang memiliki tujuan serta konsekuensi yang luas. Selain menjadi ikatan yang sah secara hukum, pernikahan juga berpotensi menimbulkan tantangan seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakadilan peran antara suami dan istri,

¹ Ahmad Atabik, “Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam (2014),” *Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 2014, Hlm.1.

² H. Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat (2003)* (Kencana, 2003), Hlm.8.

hingga campur tangan pihak ketiga.³ Karena itu, memahami makna pernikahan secara lebih mendalam sangat penting agar pernikahan tidak sekadar menjadi legalisasi hubungan, melainkan menjadi dasar bagi terciptanya kehidupan rumah tangga yang harmonis, sehat, dan penuh tanggung jawab..

Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 1 dijelaskan bahwa pernikahan adalah akad yang sangat kuat (Mitsaqan Ghalizhan) dan dipandang sebagai bentuk ibadah untuk melaksanakan perintah Allah SWT.⁴ Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 disebutkan bahwa pernikahan merupakan ikatan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri, tidak hanya secara lahir tetapi juga batin, untuk membangun rumah tangga yang rukun, bahagia, dan berlandaskan pada nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁵

Kemudian Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 yang merevisi UU Nomor 1 Tahun 1974 menetapkan bahwa batas usia minimal menikah bagi laki-laki dan perempuan adalah 19 tahun. Dengan demikian, pernikahan yang dilakukan sebelum usia tersebut dikategorikan sebagai pernikahan dini.⁶ Oleh karena itu, pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun, maka hal itu dianggap sebagai pernikahan dini.

Dalam Islam, tidak ada ketentuan khusus tentang batas usia menikah, namun syaratnya adalah calon pengantin telah mencapai kedewasaan atau baligh. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa seseorang baru boleh menikah

⁴ Atabik, ““Pernikahan Dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam (2014),” Hlm. 46.

⁵ *Pasal 1 Unndang-Undang Nomor.1 Tahun 1974 Tentang Pernikahan (N.D.).*

⁶ *Pasal 7 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Pernkahan (N.D.).*

apabila telah cukup dewasa dan mampu mengelola kehidupannya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 6:

وَلِأُولَئِكَ نَتَنَصَّحُكُمْ إِنْ بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ

بِالْمَعْرُوفِ ۚ فِلْيَاكُلٍ فَقِيٍّ ۖ كَانِ وَمَنْ فَلْيَسْتَعْفِفْ عَنْهَا كَانِ وَمَنْ يَكْبُؤْا ۖ أَنْ وَبَدَا ۖ إِسْرَافًا ۚ تَلْكُلُوهَا حَسِيبًا ۚ بِاللَّ

وَكْفَى عَلَيْهِ ۖ فَاشْهَدُوا أَمْوَالَهُمْ ۖ إِلَيْهِمْ دَفَعْتُمْ فَإِذَا

Artinya: “Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukupilah Allah sebagai pengawas”.⁷

Makna ayat tersebut adalah bahwa anak yatim tidak diperbolehkan menikah sebelum mencapai kedewasaan, baik dalam sisi agama maupun dalam kemampuan mengelola harta. Setelah mereka baligh ditandai dengan mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan serta mampu menjaga dan mengatur hartanya sendiri, barulah mereka diperkenankan menikah. Dengan demikian, pernikahan hanya boleh dilakukan ketika seseorang telah matang secara mental, emosional, serta memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam menentukan kehidupannya.

⁷ <https://Quran.Nu.Or.Id/An-Nisa/6> Diakses Pada Tanggal 06 Agustus 2025 Pukul 21.30 WIB. (N.D.).

Meskipun telah diatur dalam peraturan perundang-undangan, fenomena pernikahan dini masih banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Kabupaten Lumajang. Berdasarkan data dari Pengadilan Agama Lumajang, pada tahun 2022 tercatat sebanyak 856 perkara dispensasi kawin, menurun menjadi 825 perkara pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 682 kasus pada tahun 2024. Jumlah tersebut menempatkan Kabupaten Lumajang sebagai daerah dengan angka pernikahan dini tertinggi keempat di Jawa Timur.⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun tren pernikahan dini di Lumajang cenderung menurun, angka kasusnya masih tergolong tinggi, menandakan masih banyak remaja yang menikah pada usia dini..

Selain berdampak pada pendidikan, pernikahan usia dini juga menimbulkan konsekuensi serius terhadap kesehatan ibu dan anak. Remaja putri yang hamil di usia muda memiliki risiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan, bayi lahir dengan berat badan rendah, hingga stunting.⁹ Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, angka stunting di Kabupaten Lumajang tercatat sebesar 4,9%, menurun dari 5,3% pada tahun sebelumnya. Meski demikian, pernikahan dini masih menjadi faktor risiko yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting.¹⁰

Melihat kompleksitas masalah tersebut, pemerintah melalui Badan

⁸ Pengadilan Agama Lumajang, *Laporan Tahunan Pengadilan Agama Lumajang Tahun 2022–2024*, (Lumajang: Pengadilan Agama Lumajang, 2024), Hlm. 17.

⁹ Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Lumajang, *Laporan Kasus Pernikahan Dini Di Kabupaten Lumajang Tahun 2024*, (Lumajang: DPPKB Kabupaten Lumajang, 2024), Hlm. 30.

¹⁰ Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2024*, (Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kemenkes RI, 2024), Hlm. 45.

Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berupaya menekan angka pernikahan dini dengan meluncurkan Program Generasi Berencana (*GenRe*).¹¹ Program ini bertujuan membekali remaja dengan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, dan kesiapan mental sebelum menikah. Program ini dilaksanakan oleh Dinas P2KB di tingkat daerah dengan melibatkan Duta *GenRe* sebagai pelaksana di lapangan.¹²

Meskipun berbagai daerah di Indonesia telah melaksanakan program Generasi Berencana (*GenRe*), tingkat efektivitasnya berbeda-beda tergantung pada karakteristik sosial, budaya, dan geografis wilayah masing-masing. Misalnya, di daerah perkotaan seperti Kota Malang atau Surabaya, program *GenRe* lebih mudah diterima karena akses informasi, pendidikan, dan media digital sudah lebih maju.¹³ Sementara itu, di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Lumajang, tantangan yang dihadapi lebih kompleks karena masih kuatnya budaya tradisional yang menganggap pernikahan dini sebagai hal wajar, serta keterbatasan akses terhadap informasi dan fasilitas edukasi.

Remaja di Kabupaten Lumajang menghadapi berbagai persoalan seperti rendahnya literasi kesehatan reproduksi, tekanan ekonomi keluarga, dan minimnya dukungan lingkungan dalam menunda usia pernikahan. Berdasarkan laporan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB)

¹¹ Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe)*, (Jakarta: BKKBN, 2023), Hlm. 12.

¹² Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Lumajang, *Laporan Pelaksanaan Program Genre Kabupaten Lumajang Tahun 2024*, (Lumajang: DPPKB Kabupaten Lumajang, 2024), Hlm. 8.

¹³ Rizky Aulia, *Peran Duta GenRe dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Malang* (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2021), 47.

Kabupaten Lumajang tahun 2024, sebagian besar kasus pernikahan dini terjadi pada kelompok usia 15–18 tahun, dan sekitar 50% di antaranya berhenti sekolah setelah menikah.¹⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah pernikahan dini

bukan hanya persoalan individu, melainkan juga hasil dari faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang belum sepenuhnya mendukung pendidikan remaja.

Dalam konteks tersebut, Duta GenRe memiliki peran penting sebagai *agent of change* di kalangan remaja. Mereka tidak hanya menyampaikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan bahaya pernikahan dini, tetapi juga berperan sebagai peer educator yang mendekatkan pesan program pemerintah kepada generasi muda dengan cara yang kreatif dan komunikatif.¹⁵ Melalui kegiatan sosialisasi di sekolah, pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan instansi daerah, Duta GenRe Lumajang berupaya menumbuhkan kesadaran remaja agar lebih siap menghadapi masa depan tanpa harus terburu-buru menikah. Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana peran Duta GenRe di Kabupaten Lumajang berjalan dalam konteks sosial yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Timur.

Duta *GenRe* merupakan remaja terpilih yang menjadi agen perubahan dan teladan bagi sebaya dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta pencegahan perilaku berisiko seperti seks bebas dan penyalahgunaan narkoba. Mereka aktif mengedukasi

¹⁴ Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Lumajang, Laporan Tahunan Program Bangga Kencana Tahun 2024 (Lumajang: DPPKB, 2024), 12.

¹⁵ Wulandari, Peran Duta GenRe terhadap Penurunan Kasus Pernikahan Dini di Kabupaten Kediri (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2020), 55.

remaja melalui berbagai media seperti penyuluhan sekolah, kampanye digital, *GenRe* Corner, serta media sosial.¹⁶ Menurut Ibu Irma, Pembina Duta *GenRe* Kabupaten Lumajang, kegiatan Duta *GenRe* difokuskan pada edukasi remaja mengenai usia ideal menikah (21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki), kesiapan emosional, serta dampak sosial dan kesehatan akibat pernikahan dini.¹⁷

Sementara itu, penelitian Qurroti Ayun dan Rizky Putri Awaliyah Hasyim di Kecamatan Pasirian menemukan bahwa alasan remaja dan keluarganya memilih menikah muda cukup beragam. Ada yang terdorong oleh lingkungan sekitar dan keluarga, ada pula yang melakukannya karena merasa bertanggung jawab setelah menjalin hubungan dekat. Selain itu, faktor agama juga berperan, di mana pernikahan dini dianggap sebagai cara untuk menghindari perbuatan yang dilarang serta bentuk upaya hijrah menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan muda tidak selalu terjadi karena paksaan, melainkan juga dipengaruhi oleh keyakinan dan cara pandang masyarakat meski tetap menyimpan risiko besar bagi kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.¹⁸

Berdasarkan data di lapangan, program *GenRe* belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah relawan Duta *GenRe*,

¹⁶ Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Panduan Pelaksanaan Program Generasi Berencana (Genre) Untuk Remaja Dan Mahasiswa*, (Jakarta: BKKBN, 2023), Hlm. 27.

¹⁷ Yanti, Pembina Duta *Genre* Kabupaten Lumajang, Wawancara, Lumajang, 28 Mei 2025.

¹⁸ Ayun Dan Hasyim, "Motif Pernikahan Dini Masyarakat Selok Anyar Pasirian Lumajang," *Jurnal Dakwatuna* 4, No.1 (2018), <https://doi.org/10.36835/Dakwatuna.V4i1.443>.

kurangnya dukungan orang tua dan lingkungan, serta tantangan budaya yang masih menganggap menikah muda sebagai hal wajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis sejauh mana peran Duta *GenRe* berkontribusi dalam mencegah pernikahan dini, serta bagaimana strategi dan kendala yang mereka hadapi dalam menjalankan tugas di Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fenomena pernikahan dini di Lumajang masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian lintas sektor. Meskipun program Duta *GenRe* telah dijalankan, evaluasi mengenai perannya dalam upaya pencegahan masih terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang?
2. Apa tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang
2. Untuk Mengetahui tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca dan dapat bermanfaat baik secara teoritis ataupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman Bagi generasi muda tentang edukasi bahayanya pernikahan dini khususnya di Kabupaten Lumajang

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman bagi penulis, baik dari sisi teori maupun praktik, khususnya mengenai peran Generasi Berencana dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang.

b. Bagi Duta *GenRe*

Penelitian ini diyakini akan memberikan masukan bagi Duta *GenRe* dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang.

c. Bagi Remaja

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan, pengetahuan dan Pendidikan yang bermanfaat bagi remaja untuk mengetahui bahayanya pernikahan dini.

d. Bagi Program Studi

Hasil penelitian ini dapat menjadikan kesempatan dalam mengembangkan keterampilan konseling serta memperkenalkan Duta Genre terkait fungsi Program Bimbingan Konseling.

E. Definisi Istilah

Pada penelitian ini, ada beberapa kata atau kalimat yang membutuhkan penjelasan agar pembaca memahami maksud dari penjelasan kata atau kalimat pada judul penelitian ini.

1. Duta *GenRe*

Duta *GenRe* adalah remaja yang dipilih dan diberi pembekalan untuk menjadi contoh serta penyampai informasi mengenai kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, dan pencegahan pernikahan dini kepada teman sebaya. Dalam penelitian ini, Duta *GenRe* dipahami sebagai agen edukasi yang melaksanakan sosialisasi, pendampingan, dan kegiatan penguatan karakter remaja di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Pernikahan Dini

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai kesiapan usia, mental, dan sosial untuk membangun kehidupan berkeluarga. Dalam penelitian ini, pernikahan dini dipahami sebagai kondisi ketika remaja memilih atau terpaksa menikah pada usia yang masih memerlukan pendampingan, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai risiko terhadap kesehatan, pendidikan, dan perkembangan psikologisnya.

F. Sistematis Pembahasan

Sistematika pembahasan menjelaskan alur penyusunan proposal secara naratif, dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Penjabaran ini disampaikan dalam bentuk deskriptif, bukan sekadar menyerupai daftar isi.

Penelitian ini disusun dalam lima bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, peneliti menyajikan penjelasan mengenai studi-studi sebelumnya serta kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, yang akan digunakan sebagai landasan dalam menganalisis hasil penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat penjelasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, lokasi tempat penelitian dilakukan, subjek yang terlibat dalam penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, cara memastikan keabsahan data, serta tahapan-tahapan dalam pelaksanaan penelitian.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bab ini berisi gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang berfungsi untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti menyajikan rangkuman dari berbagai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang sedang diteliti. Sumber yang digunakan dapat berasal dari karya ilmiah yang sudah dipublikasikan maupun yang belum, seperti skripsi, tesis, disertasi, artikel jurnal, dan sumber relevan lainnya).

1. Journal Publicuho, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur oleh Ella Alma Damayanti dan Kelvin Edo Wahyudi pada tahun 2022 dengan judul “Efektivitas Program Generasi Berencana dalam pencegahan pernikahan dini di Kabupaten Malang”.¹⁹ Penelitian ini bertujuan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja agar memiliki perilaku sehat, terhindar dari resiko Triad KRR, menunda usia pernikahan, memiliki perencanaan kehidupan berkeluarga guna mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera dan menjadi contoh, model, idola dan sumber informasi untuk teman sebayanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas Program Generasi Berencana dalam pencegahan pernikahan dini di Kabupaten Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Generasi Berencana

¹⁹ Ella Alma Damayanti & Kevin Edo Wahyudi, “Efektivitas Program Generasi Berencana Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Di Kabupaten Malang (2023),” *Journal Publicuho* Vol 06, No 3 (Agustus-Oktober 2023): 1024-1041, (2023), <https://doi.org/10.35817/Publicuho.V6i3.230>.

cukup efektif dalam pencegahan pernikahan dini di

Kabupaten Malang menurut teori dari Riant Nugroho yaitu Tepat Kebijakan, Tepat Pelaksana, Tepat Target, Tepat Lingkungan, dan Tepat Proses. Walaupun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

2. Jurnal Mahasiswa Wacana Publik, Universitas Sebelas Maret oleh Arum Pratiwi, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni dengan judul, “Implementasi Program Generasi Berencana dalam Penanganan Pernikahan Anak di Kabupaten Temanggung”, tahun 2022.²⁰ Penelitian ini berfokus pada penerapan Program Generasi Berencana (*GenRe*) dalam upaya menangani pernikahan anak. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menganalisis bagaimana program ini dijalankan di Kabupaten Temanggung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data utama berasal dari wawancara dengan narasumber, sedangkan data pendukung diperoleh selama observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program *GenRe* di Kabupaten Temanggung telah diimplementasikan dengan baik sesuai dengan standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Program ini memiliki sumber daya yang memadai, komunikasi antarorganisasi yang terjalin, serta karakteristik organisasi yang bersifat partisipatif dan tidak hierarkis. Selain itu,

²⁰ Arum Pratiwi Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, “Implementasi Program Generasi Berencana Dalam Penanganan Pernikahan Anak Di Kabupaten Temanggung,” *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik* Vol. 2, No 1 (2022): 225–238 (2022), <https://dx.doi.org/10.20961/Wp.V2i1.63277>.

lingkungan masyarakat serta dukungan dari agen pelaksana turut mempengaruhi keberhasilan program ini. Implementasi Program *GenRe* dipengaruhi oleh enam variabel yang saling berkaitan, terdiri dari faktor yang mendukung serta faktor yang menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

3. Artikel *Journal of Family Studies*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang oleh Marisa Indriani Tanjung, dengan judul, “Upaya Duta Generasi Berencana (*GenRe*) Dalam Menekan Perkawinan Usia Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Tujuan Hukum”, tahun 2022.

²¹ Penelitian ini membahas upaya yang dilakukan oleh Duta *GenRe* dalam mencegah pernikahan di bawah umur selama pandemi Covid-19. Metode yang digunakan adalah penelitian empiris-yudisial, yaitu penelitian lapangan yang mempelajari hukum dalam konteks sosial untuk memahami bagaimana aturan diterapkan dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh Duta *GenRe* sejalan dengan prinsip hukum yang bertujuan ganda, yaitu tidak hanya menegakkan keadilan, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, peran Duta *GenRe* sebagai perpanjangan tangan dari Pelayanan Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak masih memiliki keterbatasan. Hal ini disebabkan oleh

²¹ Marisa Indriani Tanjung, “Upaya Duta Generasi Berencana (Genre) Dalam Menekan Perkawinan Usia Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Tujuan Hukum,” *Artikel Journal Of Family Studies*, 2022.

keterbatasan wewenang mereka dalam mengukur keberhasilan program yang dijalankan. Selain itu, pihak-pihak terkait masih terus berkembang dan menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan program ini.

4. Skripsi Muhammad Febriyansyah dengan judul Strategi Komunikasi Persuasif Duta Genre Dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Sumatera Selatan (Studi Di Bkkbn Prov. Sumatera Selatan)²² Tahun 2021. Hasil dari penelitian ini menunjukkan strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh duta Genre telah memenuhi empat unsur dalam strategi komunikasi. Pertama, komunikator telah mendapatkan kepercayaan dan juga memiliki daya tarik pada saat melakukan sosialisasi. Kedua, Duta Genre melakukan perencanaan dalam menyebarkan informasi dan selalu menyesuaikan peserta sosialisasi. Ketiga, metode komunikasi secara langsung lebih efektif dibandingkan dengan media pada saat menyebarkan pesan karena dinilai dapat memudahkan peserta dalam menunjukkan timbal balik. Keempat, Duta Genre selalu memperhatikan peserta sosialisasi yang bagian atas ketiga tingkatan remaja yang mempengaruhi metode sosialisasi.
5. Skripsi Neng Saniah Nur dengan judul Analisa implementasi program Genre (Generasi Berencana) dalam pencegahan TRIAD KRR : Pendekatan teori Interaksionisme simbolik penelitian desa Girimukti Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat, Tahun 2024²³. penelitian ini

²² Muhammad Febriyansyah, *Strategi Komunikasi Persuasif Duta Genre Dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Sumatera Selatan (Studi Di BKKBN Provinsi Sumatera Selatan)* (Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang, 2021).

²³ Neng Saniah Fadilah, *Analisa Implementasi Program Genre (Generasi Berencana) Dalam*

menemukan bahwa Program GenRe efektif meningkatkan kesadaran remaja terhadap bahaya TRIAD KRR melalui kegiatan edukatif dan konseling sebaya yang dilakukan oleh Duta GenRe. Kendala utama program terletak pada minimnya fasilitas dan partisipasi remaja di pedesaan. Penelitian ini memperkuat relevansi studi tentang pentingnya peran Duta GenRe dalam membangun perilaku remaja yang sehat dan berencana, meskipun fokusnya berbeda pada aspek pernikahan dini.

Tabel 2.1
Perbedaan dan Persamaan

Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
Ella Alma Damayanti dan Kelvin Edo Wahyudi	Efektivitas Program Generasi Berencana dalam pencegahan pernikahan dini di Kabupaten Malang	1. Fokus pada efektivitas program, bukan peran Duta GenRe	1. Membahas <i>GenRe</i> 2. Memakai metode penelitian deskriptif kualitatif
Arum Pratiwi, Ismi Dwi Astuti Nurhaeni	Implementasi Program Generasi Berencana dalam Penanganan Pernikahan Anak di Kabupaten Temanggung	1. Mengkaji implementasi program, bukan peran Duta GenRe sebagai agen perubahan. 2. Lokasi penelitian Temanggung	1. Membahas isu pernikahan anak/dini. 2. Menggunakan metode kualitatif.
Marisa Indriani Tanjung	Upaya Duta Generasi Berencana (<i>GenRe</i>)	1. Fokus pada masa pandemi, situasi dan	1. Sama-sama meneliti peran Duta GenRe dalam

	Dalam Menekan Perkawinan Usia Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Tujuan Hukum	konteks sosial berbeda.	pencegahan pernikahan dini
Muhammad Febriyansyah	Strategi Komunikasi Persuasif Duta Genre Dalam Mensosialisasikan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja Di Sumatera Selatan (Studi Di Bkkbn Prov. Sumatera Selatan)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada strategi komunikasi, bukan peran secara keseluruhan. 2. Lokasi penelitian BKKBN Sumatera Selatan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keduanya berfokus pada pencegahan pernikahan dini atau perkawinan usia anak 2. Sama-sama menilai tingkat kesadaran remaja terhadap risiko pernikahan dini setelah adanya intervensi Duta GenRe. 3. Menggunakan metode penelitian kualitatif
Neng Saniah Nur	Analisa implementasi program Genre (Generasi Berencana) dalam pencegahan TRIAD KRR : Pendekatan teori Interaksionisme simbolik penelitian desa Girimukti Kecamatan Saguling Kabupaten Bandung Barat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada TRIAD KRR, bukan pernikahan dini. 2. Menggunakan teori Interaksionisme Simbolik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas peran Duta GenRe sebagai pendidik sebaya. 2. Menggunakan metode kualitatif.pencegahan perilaku berisiko pada remaja, seperti pernikahan dini dan TRIAD KRR

Sumber: Penelitian Terdahulu dari Tahun 2021-2024

B. Kajian Teori

1. Teori Peran Sosial

Peran dapat dimaknai sebagai kedudukan seseorang dalam suatu kelompok masyarakat yang memberi pengaruh serta kontribusi, baik tenaga maupun pemikiran, untuk mencapai tujuan bersama. Peran juga bisa diartikan sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisi yang dimilikinya di masyarakat.²⁴

Peran memiliki fungsi penting karena dapat membimbing seseorang dalam melakukan suatu tindakan dengan mempertimbangkan manfaat yang diperoleh. Selain itu, Peran juga membantu memberikan arah dalam proses sosialisasi, menyatukan kelompok, menjaga norma, kepercayaan, serta tradisi, mewariskan nilai-nilai, memberikan peluang dalam penyelesaian masalah, dan meningkatkan rasa percaya diri.

Tujuan dari adanya peran adalah agar individu yang menjalaninya, maupun orang-orang di sekitarnya yang berinteraksi, dapat merasakan manfaatnya.²⁵ Pada dasarnya, hubungan sosial dalam masyarakat terbentuk melalui interaksi dari berbagai peran yang dijalankan setiap individu.²⁶

Teori peran sosial (*Role Theory*) digunakan untuk memahami bagaimana individu menjalankan fungsi sosialnya sesuai dengan harapan

²⁴ Torang Syamsir, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Alfabeta, 2014), Hlm. 86.

²⁵ Bastowi, "*Pengantar Sosiologi*", (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) (Ghalia Indonesia, 2005), Hlm. 64.

²⁶ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*" (PT. Raja Grafindo Persero, 2015), Hlm. 212-213.

dan norma masyarakat. Menurut Ralph Linton, peran merupakan aspek dinamis dari status sosial seseorang. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya berdasarkan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan peran tersebut.²⁷

Sementara itu, Biddle dan Thomas menjelaskan bahwa peran sosial mencakup seperangkat harapan (*expectations*) yang diarahkan kepada individu yang menempati suatu posisi sosial, serta perilaku aktual (*performance*) yang diperlihatkan oleh individu tersebut. Dalam kerangka ini, peran terdiri dari empat komponen utama.²⁸

a. *Expectation Role* (Harapan Peran)

Harapan peran adalah ekspektasi orang lain terhadap perilaku yang dianggap pantas dan seharusnya ditunjukkan oleh seseorang dengan peran tertentu. Harapan ini terbentuk melalui tuntutan sosial yang diharapkan oleh lingkungan, maupun melalui dorongan internal dari individu untuk bertindak sesuai dengan peran yang diembannya.

b. Norma Peran (*Role Norm*)

Norma masuk kedalam salah satu bentuk harapan, yang dimana harapan terbagi dalam 2 jenis:

- 1) Harapan terselubung (*convert*) yaitu harapan yang tidak diungkapkan secara eksplisit namun tetap ada dalam pikiran masyarakat.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm. 212.

²⁸ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

- 2) Terbuka (overt), yaitu harapan yang diutarakan secara jelas dan bersifat sebagai tuntutan peran (*role demand*)..

c. *Performance Role* (Pelaksanaan Peran)

Pelaksanaan peran adalah perwujudan nyata dari perilaku individu dalam menjalankan perannya. Setiap aktor sosial menampilkan perilaku yang bervariasi sesuai dengan kepribadian, situasi, dan konteks sosialnya. Misalnya, norma mengharapkan seorang ayah untuk mendisiplinkan anak, namun cara pelaksanaannya bisa berbeda, ada yang memilih cara tegas, ada pula yang menggunakan pendekatan nasihat.

Perbedaan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan peran bersifat variatif dan tergantung pada individu. Setiap posisi sosial memiliki tugas dan perilaku khas yang saling bergantung satu sama lain.

d. *Evaluation Role* (evaluasi Peran)

Evaluasi peran berkaitan dengan penilaian dan sanksi terhadap pelaksanaan peran seseorang. Menurut Biddle & Thomas, penilaian dan sanksi didasarkan pada norma serta harapan masyarakat terhadap perilaku individu.

Penilaian dapat bersifat positif (apresiasi) maupun negatif (kritik), sedangkan sanksi berfungsi untuk mempertahankan nilai positif atau memperbaiki perilaku agar sesuai norma. Evaluasi dan sanksi dapat bersumber dari luar diri (eksternal) maupun dari dalam diri individu

(internal).

Menurut Soerjono Soekanto keberhasilan seseorang dalam menjalankan peran sangat ditentukan oleh kesesuaian antara harapan masyarakat dan pelaksanaan nyata di lapangan. Dengan demikian, teori peran sosial relevan digunakan untuk menganalisis bagaimana Duta GenRe sebagai agen sosial menjalankan fungsinya dalam mengedukasi dan memengaruhi perilaku remaja agar menjauhi praktik pernikahan dini..

2. Konsep Generasi Berencana (*GenRe*)

Generasi Berencana (*GenRe*) merupakan program nasional yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sejak tahun 2008 sebagai bagian dari upaya pembangunan kependudukan dan keluarga berencana. Program ini diarahkan untuk membentuk remaja Indonesia yang berperilaku sehat, berkarakter, serta mampu merencanakan kehidupan berkeluarga secara matang

Program *GenRe* berorientasi pada pencegahan tiga risiko utama remaja, yaitu TRIAD KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan napza), pendewasaan usia perkawinan, serta pencegahan pernikahan dini. Dalam pelaksanaannya, *GenRe* memanfaatkan pendekatan Pusat Informasi dan

Konseling Remaja (PIK-R) serta Duta GenRe sebagai role model bagi remaja.²⁹

Menurut BKKBN, tujuan utama program GenRe adalah membentuk remaja yang memiliki visi kehidupan berencana, yaitu menempuh pendidikan dengan baik, meniti karier, dan menikah pada usia ideal (21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki).³⁰

.³¹Program ini juga memberikan edukasi mengenai delapan fungsi keluarga, pendewasaan usia perkawinan (PUP), kesehatan reproduksi remaja (KRR), dan pendidikan keterampilan hidup (*life skills education*).³²

a. Substansi Pelaksanaan Program *GenRe*

1) Penanaman Nilai Moral Melalui Delapan Fungsi Keluarga

Delapan fungsi keluarga berperan penting dalam mewujudkan keluarga yang harmonis dan berkualitas. Fungsi tersebut mencakup fungsi agama untuk menanamkan nilai spiritual, fungsi sosial budaya untuk menjaga norma dan tradisi, fungsi cinta kasih yang mempererat ikatan emosional, serta fungsi perlindungan guna memberikan rasa aman bagi anggota keluarga. Selain itu, terdapat fungsi reproduksi untuk keberlangsungan keturunan, fungsi pendidikan dalam membimbing anak, fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta fungsi

²⁹ Eva Royani Sidabutar Wellina Sebayang, *Perilaku Seksual Remaja*.

³⁰ BKKBN, *Pedoman Program Generasi Berencana (Genre) Nasional* (Jakarta: BKKBN, 2023).

³¹ Yuni Dwi Tjadikijanto & Ita Mustofa Rini, "Gambaran Program Generasi Berencana (Genre) Di Indonesia Dan Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 7 (2018): Hlm. 175.

³² "Program Genre Dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja/Mahasiswa," *Tim Universitas Pancasakti Tegal DP3KB Kabupaten Brebes*, 2018.

lingkungan hidup yang menumbuhkan kesadaran menjaga kebersihan dan kelestarian alam.

2) Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)

Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) dirancang untuk membantu pasangan maupun keluarga agar lebih siap secara mental dan sosial sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. Dengan persiapan yang matang, mereka diharapkan mampu mewujudkan keluarga yang harmonis, sejahtera, dan berkualitas. BKKBN menetapkan usia ideal menikah, yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Ketentuan ini dibuat agar calon pasangan memiliki kesiapan emosional, kondisi kesehatan yang baik, serta stabilitas ekonomi sebelum menikah, sehingga dapat mencegah terjadinya pernikahan dini dan dampak negatif yang mungkin timbul.³³

3) Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)

Kesehatan reproduksi (Kespro) adalah keadaan sehat yang mencakup organ reproduksi serta cara kerjanya, baik secara fisik maupun mental pada remaja. Dalam Program *GenRe*, dikenal istilah TRIAD KRR, yaitu tiga masalah utama yang perlu dihindari remaja, meliputi seks bebas, pernikahan dini, serta

³³ Ita Mustofa Rini, "Gambaran Program Generasi Berencana (Genre) Di Indonesia Dan Provinsi Jawa Timur," Hlm. 170.

penyalahgunaan narkoba dan zat adiktif (NAPZA), termasuk obat-obatan yang memengaruhi kejiwaan.³⁴

4) Pendidikan Keterampilan Hidup (*Life Skills Education*)

Kemampuan untuk berpikir bijak, menjaga ketenangan diri, mengendalikan emosi, serta menjaga kesehatan fisik merupakan aspek penting dalam kehidupan. Kejujuran juga menjadi nilai utama dalam membangun hubungan dengan orang lain. Dengan sikap positif dan solusi yang tepat, seseorang dapat menghadapi tantangan hidup, berkembang, beradaptasi dengan perubahan, serta tetap kuat dalam situasi sulit sehingga mampu meraih kesejahteraan pribadi maupun sosial.³⁵

b. Tugas Duta *GenRe*

Tugas utama Duta *GenRe* adalah memberikan edukasi kepada remaja seusianya agar mampu menjalani kehidupan yang terencana sesuai dengan program BKKBN. Peran ini dijalankan melalui berbagai kegiatan, seperti menjadi perwakilan dalam acara di tingkat desa, Kabupaten, hingga provinsi.

Selain itu, Duta *GenRe* juga aktif dalam sosialisasi, pembinaan, pendampingan, dan pelatihan bagi remaja. Mereka tergabung dalam

³⁴ Bagus Aditya Susanto, *Pengaruh Terpaan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad Krr) Dalam Program Generasi Berencana (Genre) Terhadap Sikap Preventif Anggota Pusat Informasi Dan Konseling (Pik) Remaja Di Kabupaten Trenggalek*, 2018.

³⁵ Tanjung, “Upaya Duta Generasi Berencana (Genre) Dalam Menekan Perkawinan Usia Anak Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Tujuan Hukum.”

komunitas Insan *GenRe* yang berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan dan memperkuat peran program *GenRe*.³⁶

Karena itu, pendampingan bagi Duta *GenRe* sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai persoalan remaja yang semakin beragam. Perkembangan zaman menuntut mereka untuk lebih aktif dalam memberikan edukasi kepada sesama remaja. Dengan adanya pendampingan yang terus-menerus, diharapkan remaja semakin menyadari pentingnya peran Duta *GenRe* serta lebih peduli terhadap berbagai isu yang memengaruhi kehidupan mereka.³⁷

c. Fungsi Duta *GenRe*

Duta *GenRe* memiliki fungsi edukatif, inspiratif, dan advokatif. Mereka membantu meningkatkan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, pentingnya melanjutkan pendidikan, dan perencanaan karier. Dengan demikian, kehadiran Duta *GenRe* diharapkan mampu menumbuhkan generasi muda yang berdaya dan memiliki masa depan yang terencana.

Selain itu, mereka juga terlibat dalam kegiatan sosialisasi dan diskusi yang membantu remaja memahami risiko keputusan di usia muda, seperti menikah terlalu dini, serta pentingnya memiliki tujuan hidup yang jelas. Dengan keberadaan Duta *GenRe*, diharapkan remaja

³⁶ Faroid, "Hasil Wawancara Dengan Duta Genre Kabupaten Lumajang," March 3, 2025.

³⁷ Fitrianti Fitrianti And Juari Juari, "Implementasi Program Genre: Strategi Duta Genre Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza Di Kalangan Remaja Di Kota Banda Aceh," *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, No. 2 (2024): Hlm. 205, <https://doi.org/10.31334/transparansi.v7i2.4077>.

semakin sadar akan pentingnya merancang masa depan dengan baik agar terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kehidupan mereka kelak.³⁸

3. Sejarah dan Dasar Hukum Duta *GenRe* di Indonesia

Program Duta *GenRe* pertama kali diluncurkan oleh BKKBN Pusat pada tahun 2008 sebagai bagian dari kampanye nasional Generasi Berencana.³⁹ Keberadaannya diperkuat oleh Peraturan Kepala BKKBN Nomor 12 Tahun 2016 tentang Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana).⁴⁰

Duta *GenRe* berfungsi sebagai agen perubahan (change agent) dan komunikator sebaya yang bertugas menyampaikan pesan-pesan pembangunan keluarga berencana kepada kalangan remaja. Mereka dibina oleh Dinas P2KB di tingkat daerah dan menjadi bagian dari Forum *GenRe* Indonesia (FGI) yang bernaung di bawah BKKBN.⁴¹

Selain sebagai juru bicara program, Duta *GenRe* juga memiliki fungsi edukatif, inspiratif, dan advokatif. Mereka diharapkan mampu menjadi teladan perilaku berencana, memengaruhi remaja sebaya untuk menunda usia perkawinan.⁴² Dengan demikian, teori peran sosial menjadi kerangka untuk memahami bagaimana Duta *GenRe* menjalankan fungsi

³⁸ Faroid, "Hasil Wawancara Dengan Duta Genre Kabupaten Lumajang," March 3, 2025.

³⁹ Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Sejarah Dan Profil Program Generasi Berencana (Genre)*, (Jakarta: BKKBN, 2020), Hlm. 5.

⁴⁰ Peraturan Kepala BKKBN Nomor 12 Tahun 2016 Tentang *Program Pembangunan Keluarga, Kependudukan, Dan Keluarga Berencana (Bangga Kencana)*, (Jakarta: BKKBN, 2016), Hlm. 3.

⁴¹ Forum Genre Indonesia, *Panduan Umum Pelaksanaan Kegiatan Duta Genre Dan Forum Genre Indonesia*, (Jakarta: FGI-BKKBN, 2022), Hlm. 10.

⁴² Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), *Pedoman Pembinaan Dan Peran Duta Genre Dalam Program Bangga Kencana*, (Jakarta: BKKBN, 2023), Hlm. 18.

edukatifnya dalam Program Generasi Berencana untuk mencegah pernikahan dini

4. Pernikahan Dini

a. Pernikahan Dini

Dalam bahasa Arab, perkawinan dikenal dengan istilah nikah atau *zawaj*. Kedua kata ini lazim dipakai dalam percakapan sehari-hari masyarakat Arab dan juga sering muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Hadis Nabi.⁴³ Sementara itu, Dalam pengertian istilah, nikah atau *zawaj* adalah ikatan perjanjian yang disyariatkan Allah SWT antara pria dan wanita, yang menghalalkan mereka untuk tinggal bersama dan membangun hubungan sebagai pasangan suami istri.⁴⁴

UNICEF mendefinisikan pernikahan dini sebagai perkawinan yang terjadi sebelum seseorang berusia 18 tahun, terutama pada perempuan, baik dilakukan secara resmi maupun tidak. Faktor-faktor yang memicu pernikahan dini antara lain tradisi budaya, kesulitan ekonomi, rendahnya pendidikan, serta dorongan dari lingkungan sosial dan keluarga.

Secara hukum, ketentuan mengenai batas usia perkawinan diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019. Dalam Pasal 7 ayat (1) Undang-Undang Nomor 16

⁴³ Mardani, *Hukum Perkawinan Islam: Di Dunia Islam Modern* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

⁴⁴ Abbas Ahmad Sudirman, *Pengantar Pernikahan* (Jakarta: Prima Heza Lestari, 2005), 5.

Tahun 2019 disebutkan bahwa “perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun.”⁴⁵ Ketentuan ini menggantikan aturan sebelumnya yang memperbolehkan wanita menikah pada usia 16 tahun dan pria pada usia 19 tahun. Perubahan tersebut bertujuan untuk menekan angka pernikahan dini, karena dianggap dapat menghambat pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan mental pasangan muda dalam berumah tangga.

Selain itu, Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 15 ayat (1) juga menyebutkan bahwa “untuk kemaslahatan keluarga dan rumah tangga, perkawinan hanya boleh dilakukan oleh calon mempelai yang telah mencapai usia yang cukup.”⁴⁶ Ketentuan hukum ini mempertegas bahwa pendewasaan usia perkawinan merupakan upaya negara dalam melindungi hak anak dan remaja untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sebelum menikah.

Menikah terlalu muda bisa membawa banyak dampak negatif, seperti masalah kesehatan, putus sekolah, dan kesulitan ekonomi dalam rumah tangga. BKKBN (2012) menyarankan usia ideal menikah adalah 21 tahun ke atas untuk perempuan dan 25 tahun ke

⁴⁵ Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan* (Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara, 2019), Pasal 7 ayat (1).

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1991), Pasal 15 ayat (1).

atas untuk laki-laki, karena di usia tersebut seseorang dianggap lebih siap secara fisik, mental, dan finansial.⁴⁷

Anwar dan Rahmah menyebutkan bahwa remaja yang menikah sebelum usia 20 tahun biasanya belum siap sepenuhnya untuk menjalani kehidupan pernikahan. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Fadlyana dan Larasaty, bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan sebelum seseorang mencapai usia dewasa, di mana kesiapan membangun rumah tangga masih belum matang. Kurangnya kesiapan ini membuat remaja yang menikah terlalu muda sering menghadapi berbagai persoalan dalam rumah tangga.

Selain itu, faktor seperti tekanan keluarga, keadaan ekonomi, maupun budaya masyarakat juga sering menjadi penyebab terjadinya pernikahan dini.⁴⁸ Menurut Badan Pusat Statistik, pernikahan dini berpotensi menimbulkan dampak negatif dalam aspek kesehatan reproduksi, psikologis, ekonomi, dan sosial.⁴⁹

b. Faktor Pernikahan Dini

Ada beberapa faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini, yang sering kita jumpai di lingkungan masyarakat kita, yaitu:

- 1) Ekonomi, Faktor ekonomi sering menjadi alasan utama terjadinya pernikahan dini. Keluarga dengan kondisi keuangan

⁴⁷ Husnul Fatimah, *Pernikahan Dini Dan Upaya Pencegahannya* (CV Mine, 2021), Hlm. 2.

⁴⁸ Eddy Fadlyana And Shinta Larasaty, "Pernikahan Usia Dini Dan Permasalahannya," *Sari Pediatri* 11, No. 2 (2016): 136, <https://doi.org/10.14238/Sp11.2.2009.136-41>.

⁴⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), Hlm. 215.

terbatas biasanya menganggap menikahkan anak sebagai cara untuk meringankan beban hidup, karena anak yang menikah tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungan mereka. Situasi kemiskinan juga membuat banyak orang tua kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, seperti biaya sekolah atau kesehatan, sehingga pernikahan dianggap dapat memberi kehidupan yang lebih stabil.

- 2) Orang Tua, Faktor ekonomi sering menjadi alasan utama terjadinya pernikahan dini. Keluarga dengan kondisi keuangan terbatas biasanya menganggap menikahkan anak sebagai cara untuk meringankan beban hidup, karena anak yang menikah tidak lagi sepenuhnya menjadi tanggungan mereka. jawab rumah tangga di usia yang masih sangat muda.

- 3) Kehamilan di luar nikah, sering menjadi salah satu penyebab utama terjadinya pernikahan dini. Dalam situasi seperti ini, remaja yang hamil biasanya didorong atau dipaksa untuk segera menikah agar anak yang lahir memiliki status hukum yang jelas. Namun, pasangan yang masih sangat muda sering kali belum siap secara fisik maupun mental untuk menjalani peran sebagai suami, istri, sekaligus orang tua.

- 4) Pendidikan, Kurangnya akses pendidikan dan minimnya pemahaman baik dari orang tua, anak, maupun masyarakat sering menjadi faktor utama yang memicu pernikahan dini.

Ketidaktahuan mengenai pentingnya melanjutkan sekolah, menjaga kesehatan reproduksi, dan memahami risiko jangka panjang dari menikah muda membuat sebagian orang tua mengambil keputusan menikahkan anak tanpa pertimbangan matang.

- 5) Tradisi dan Adat-Istiadat, pernikahan dini masih banyak terjadi di pedesaan karena kuatnya pengaruh tradisi dan adat-istiadat yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat menganggap menikahkan anak di usia muda sebagai bagian dari norma sosial, simbol stabilitas ekonomi, serta cara mempererat hubungan antar keluarga melalui perijodohan yang sering telah direncanakan sejak lama.⁵⁰

c. Dampak Pernikahan dini

- 1) Tingkat Perceraian Tinggi, Salah satu dampak pernikahan dini adalah tingginya angka perceraian. Ketika menghadapi masalah, mereka cenderung bereaksi secara emosional tanpa mencari solusi yang tepat.
- 2) KDRT, Dalam Islam, membangun keluarga merupakan bagian dari ibadah jika dilakukan dengan niat baik dan sesuai ajaran agama. Rumah tangga yang harmonis tercipta melalui kasih sayang,

⁵⁰ Mubasyaroh, "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN DINI DAN DAMPAKNYA BAGI PELAKUNYA (2016)," *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosial Keagamaan*, 2016, Hlm. 400-402.

kejujuran, kesabaran, serta sikap saling menghormati dan membantu.

- 3) Risiko Kesehatan Reproduksi, Kehamilan pada remaja berisiko membahayakan kesehatan ibu maupun bayi. Selain risiko fisik, remaja yang hamil di luar nikah sering menghadapi tekanan mental akibat stigma sosial. Dalam keluarga, perempuan memegang peran penting sebagai ibu rumah tangga, anggota masyarakat, dan dalam proses reproduksi.
- 4) Perselingkuhan dan Ketidakharmonisan Rumah Tangga, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan masih dalam proses mencari jati diri, sehingga mereka sering mencoba hal-hal baru tanpa memikirkan dampak jangka panjang. Emosi yang belum stabil membuat mereka mudah terpengaruh lingkungan atau dorongan sesaat, yang pada pernikahan usia muda bisa berpotensi memicu perselingkuhan. Namun, hal ini tidak sepenuhnya kesalahan remaja, karena kurangnya bimbingan dari orang tua juga ikut berperan.⁵¹

Berdasarkan kajian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pencegahan pernikahan dini berkaitan erat dengan keberhasilan Duta GenRe dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan sosial. Dengan dukungan teori peran sosial, konsep GenRe, dan

⁵¹ Retno Kunrati, "Dampak Pernikahan Dini Terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Gemawang)," *Citra Ilmu*, 2019, Hlm. 19-21.

kebijakan BKKBN, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis peran Duta GenRe dalam mengedukasi remaja di Kabupaten Lumajang.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara langsung berinteraksi dengan peserta di lapangan agar dapat memahami kehidupan manusia secara lebih mendalam, baik dari sisi sosial maupun budaya.⁵²

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menjelaskan informasi yang diperoleh secara apa adanya, tanpa berusaha membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau melakukan generalisasi.⁵³

B. Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono, Lokasi penelitian adalah tempat atau lingkungan di mana penelitian dilakukan. Pemilihan lokasi sangat penting karena dapat memengaruhi kemudahan dalam mengakses data, ketersediaan peserta, serta keakuratan hasil penelitian yang diperoleh.⁵⁴

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Lumajang. Lokasi penelitian dipilih di Kabupaten Lumajang karena memudahkan

⁵² Arif Rachman Et Al, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (CV Saba Jaya Publisir, 2024), Hlm.138.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (ALFABETA, 2024), Hlm. 206.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

peneliti dalam mengakses data dan informasi. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang membahas topik ini di wilayah tersebut.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan data dari pihak-pihak yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan atau objek yang dianggap paling sesuai dan memenuhi kriteria tertentu atau yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Lumajang. Dalam metode ini, sampel tidak diambil secara acak, melainkan berdasarkan pertimbangan khusus yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.⁵⁵ Misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang dicari peneliti. Inilah subjek penelitian yang dipilih diantaranya yaitu:

1. Pembina Duta *GenRe* Pejabat dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB)
2. OPD (organisasi perangkat daerah) DinkesP2KB
3. Anggota Duta *GenRe* yang aktif mengikuti kegiatan Genre
4. Remaja yang pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau yang berusia 13–18 tahun

Subjek dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sangat berharga dan mendalam mengenai peran Duta *GenRe* dalam upaya mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang. Dengan memahami peran

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 133.

dan dampak yang ditimbulkan oleh Duta *GenRe*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana program ini efektif dalam mengedukasi dan memberikan kesadaran kepada remaja tentang pentingnya menunda pernikahan hingga siap secara fisik dan mental. Informasi yang diperoleh nantinya diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya pencegahan pernikahan dini di lingkungan sekolah, serta memberikan wawasan yang lebih luas mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung generasi muda agar lebih bijak dalam membuat keputusan terkait pernikahan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan menggunakan berbagai metode, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan, sehingga peneliti dapat memahami suatu peristiwa atau kondisi dengan lebih mendalam. Berikut ini adalah macam-macam Teknik yang akan digunakan yaitu:

1. Wawancara

Peneliti memilih metode wawancara untuk memperoleh data yang mendalam dari para informan. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan, sehingga setiap pertanyaan tetap fokus pada topik penelitian dan tidak keluar dari konteks yang telah ditentukan.⁵⁶ Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan agar informasi yang didapat lengkap dan sesuai fakta di

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 195.

lapangan. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber seperti Pembina Duta *GenRe* Kabupaten Lumajang, Pembina Duta *GenRe*, OPD DinkesP2KB, Duta *GenRe* dan remaja di Kabupaten. Data yang akan diperoleh peneliti melalui wawancara adalah pengalaman Duta *GenRe* dalam mengedukasi bahayanya Pernikahan dini di Kabupaten Lumajang.

2. Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi untuk mengumpulkan data secara langsung dari lingkungan atau objek yang diamati. Observasi dilakukan secara terstruktur dengan menetapkan aspek-aspek penting sesuai tujuan penelitian, sehingga peneliti dapat fokus pada informasi yang relevan dan memastikan data yang diperoleh sesuai dengan topik penelitian.⁵⁷

Peneliti menggunakan teknik observasi partisipan. Dalam teknik observasi ini, peneliti mengamati secara langsung dan mencatat aktivitas subjek yang diteliti. Peneliti memantau aktivitas Duta *GenRe* di Kabupaten Lumajang. Data yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi ini yaitu proses kegiatan dan peran Duta *GenRe* dalam mengedukasi Remaja di Kabupaten Lumajang.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti dokumen, foto, atau rekaman. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini cukup

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 203.

sederhana karena peneliti berinteraksi dengan sumber yang tetap, seperti arsip atau catatan tertulis. Jika terjadi kesalahan pencatatan, data dapat diperiksa kembali karena sifatnya yang tidak berubah.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mengumpulkan, mengatur, dan menafsirkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti memahami kasus yang sedang diteliti dengan lebih baik, serta menyajikan hasilnya kepada orang lain secara jelas dan sistematis.⁵⁸ Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi informasi yang penting dalam penelitian dan menyusun kesimpulan yang lebih jelas, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.⁵⁹ jelas, sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti maupun orang lain.⁶⁰ Setelah memperoleh data yang dikumpulkan, kemudian peneliti melaksanakan analisis data untuk mengetahui data yang lebih valid. Hipotesis Miles dan Huberman digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Inilah langkah-langkah analisis data:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data bisa memakan waktu sehari-hari hingga berbulan-bulan, sehingga menghasilkan banyak informasi. Pada tahap

⁵⁸ Rijali Ahmad, *Analisis Data Kualitatif* (Jurnal Alhadharah, 2018), 17:Hlm. 4.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 320.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 320.

awal, peneliti mengamati situasi atau objek penelitian secara luas dan mencatat segala hal yang dilihat serta didengar. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai jenis data yang beragam dan mendalam.⁶¹

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Proses pengumpulan data bisa memakan waktu sehari-hari hingga berbulan-bulan, sehingga menghasilkan banyak informasi. Pada tahap awal, peneliti mengamati situasi atau objek penelitian secara luas dan mencatat segala hal yang dilihat serta didengar. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan berbagai jenis data yang beragam dan mendalam.

2. Kondensasi Data

Kondensasi data dalam penelitian kualitatif adalah proses penting yang meliputi pemilihan, penyusunan, penyederhanaan, dan pemilahan data dari berbagai sumber, seperti lapangan, wawancara, transkrip, dan dokumentasi. Tujuannya adalah menyaring informasi yang relevan dan membuang data yang tidak diperlukan, sehingga yang tersisa lebih jelas dan fokus. Proses ini membantu peneliti mengatur data secara sistematis, mempermudah identifikasi pola atau tema, serta mendukung analisis yang lebih mendalam dan kesimpulan yang akurat. Selain itu, kondensasi data memudahkan peneliti mengakses dan mengelola informasi selama

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 322.

penelitian.⁶² Prosedur kondensasi data ini berlanjut hingga penelitian lapangan selesai dan laporan akhir dihasilkan.

3. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai format, termasuk uraian singkat, hubungan antar kategori, diagram, atau flowchart, tergantung pada kebutuhan dan tujuan penelitian. Menurut Miles dan Huberman, salah satu cara yang paling umum digunakan adalah dengan menyajikan data dalam bentuk narasi atau cerita. Penyajian data secara naratif ini sangat berguna karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan hasil temuan secara lebih rinci dan mudah dipahami. Dengan menampilkan data dalam bentuk narasi, peneliti dapat lebih mudah mengaitkan temuan-temuan yang satu dengan yang lainnya, serta memberikan konteks yang lebih jelas mengenai situasi yang sedang diteliti. Hal ini juga membantu peneliti untuk merencanakan langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian, karena mereka dapat dengan mudah melihat pola atau hubungan yang muncul dari data yang telah terkumpul. Penyajian data dalam bentuk narasi memudahkan proses analisis dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.⁶³

4. Penarikan Kesimpulan

Analisis data dapat menghasilkan wawasan yang dapat ditindaklanjuti. Kesimpulan tidak akan memiliki hasil jika data yang

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2021), Hlm. 135.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Hlm. 325.

dikumpulkan dilapangan belum pada dasarnya. Peneliti mengembangkan kesimpulan secara berkala selama berada di lapangan untuk memastikan bahwa kesimpulannya jelas.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data atau validasi data merupakan pertimbangan penting ketika merancang dan mengevaluasi peralatan pengukuran. Dalam validasi kualitatif, validasi data dalam triangulasi dibagi menjadi dua kategori: triangulasi sumber data dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif mengacu pada penggunaan beberapa teknik atau sumber data untuk mendukung kesimpulan atau interpretasi. Sumber triangulasi penelitian ini diambil dari hasil wawancara dengan informan Anggota Duta *GenRe*, Pembina Duta *GenRe* dan juga remaja sebagai sasaran Duta *GenRe*. Untuk meningkatkan kepercayaan terhadap temuan penelitian, diperlukan pengumpulan data dari beberapa sumber atau menggunakan beberapa metodologi pengumpulan data.

Pendekatan triangulasi sumber digunakan untuk menilai ketergantungan data. Penelitian ini menggunakan data dari wawancara tatap muka dengan seluruh informan dengan fokus pada Duta *GenRe* dalam Mencegah Pernikahan Dini. Dengan demikian, sumber pertama, kedua dan ketiga dibandingkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Adapun triangulasi sumber adalah menetapkan data yang sah dengan

mengecek ulang informasi yang sama dari sumber-sumber yang berbeda dan membandingkan beberapa sumber tersebut untuk melihat apakah data tersebut mencapai hasil yang sama.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan membandingkan data menggunakan teknik yang berbeda dari sebuah informan yang sama.⁶⁴ Wawancara, observasi dan dokumentasi merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Seperti halnya data yang diperoleh dari hasil wawancara akan diperiksa keabsahannya dengan observasi dan dokumentasi.

G. Tahap-tahap Penelitian

Tujuan dari tahapan penelitian ialah supaya mendeskripsikan desain penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menemukan hasil penelitian adalah :

1. Tahap Pra Lapangan

a. Menyusun rancangan penelitian

Pada penyusunan rancangan penelitian, peneliti harus memperhatikan agenda penelitian, yaitu:

- 1) Judul penelitian
- 2) Konteks penelitian
- 3) Fokus penelitian
- 4) Tujuan penelitian

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 127.

5) Manfaat penelitian

6) Metode pengumpulan data

- b. Menentukan dan mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui keadaan di lapangan yang akan diteliti. Pada tahap ini.
 - c. Menentukan narasumber yang mau diwawancarai oleh peneliti. Pada agenda ini, narasumber yang dipilih penyelidik adalah Pembina Duta *GenRe*, Duta *GenRe* di Kab Lumajang.
 - d. Mempersiapkan narasumber ketika akan diwawancarai. Sebelum memulai wawancara, peneliti menyiapkan narasumber untuk menjawab pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti.
 - e. Mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk penelitian. Peneliti mempersiapkan alat tulis untuk mencatat apa yang akan ditangkap pada saat wawancara, alat perekam, dan media dokumentasi seperti foto atau sejenisnya.
2. Tahap Pelaksanaan
- a. Peneliti ngumpulin data yang berkaitan sama judul penelitian tentang peran Duta *GenRe* dalam ngasih edukasi tentang bahayanya pernikahan dini ke remaja. Data yang dikumpulin disesuaikan sama fokus penelitian dan dihubungin sama langkah-langkah yang udah dilakukan sebelumnya. Setelah itu, data yang udah terkumpul diolah supaya lebih gampang dianalisis.
 - b. Peneliti ngumpulin data lewat observasi, wawancara, dan ngeliat dokumen yang ada. Setelah itu, data dari lapangan

dianalisis, terutama yang berkaitan sama peran dan pengalaman Duta *GenRe* dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang. Data yang udah dikumpulin tadi lalu diolah supaya hasilnya bisa dipercaya dan valid.

3. Tahap Analisi Data

Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti lanjut ke tahap analisis data. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari analisis ini kemudian ditulis dalam bentuk karya ilmiah supaya bisa ditarik kesimpulan dari proses penelitian tersebut. Setelah dianalisis, data itu diolah lagi untuk dijadikan bahan pembahasan di bagian hasil penelitian. Fokus pembahasannya ada pada peran dan pengalaman Duta *GenRe* dalam memberikan edukasi tentang pernikahan dini ke remaja di Kabupaten Lumajang.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Duta Generasi Berencana Kabupaten Lumajang

Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan inisiatif strategis dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan membentuk generasi muda dengan perencanaan hidup matang, sehat secara fisik dan mental, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab terkait masa depan, termasuk dalam hal pernikahan dan keluarga. Program ini menekankan pembentukan karakter remaja agar terhindar dari perilaku berisiko seperti pernikahan dini, seks bebas, dan penyalahgunaan narkoba melalui prinsip dari, oleh, dan untuk remaja.

Pelaksanaan program GenRe di Kabupaten Lumajang mulai dikenal sejak tahun 2017 melalui kegiatan sosialisasi di sekolah dan pondok pesantren di bawah koordinasi Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana. Kegiatan ini menanamkan pentingnya perencanaan masa depan dan penundaan usia pernikahan hingga remaja siap secara fisik dan mental. Penguatan program terjadi pada tahun 2019 dengan dibentuknya Satuan Karya Pramuka Keluarga Berencana (Saka Kencana) sebagai wadah pembinaan kepemudaan yang berfokus pada isu kependudukan, keluarga berencana, dan pembangunan keluarga.

Tonggak penting pengembangan program GenRe di Lumajang ditandai dengan Grand Final Pemilihan Duta GenRe pada 29 Mei 2021, yang menjadi sarana penjangkaran remaja potensial sebagai teladan dan pendidik sebaya. Tahun 2022, kegiatan ini semakin berkembang dengan terpilihnya Putra Firdaus Agung Sedayu dan Arimbi Bilbina sebagai Duta GenRe Kabupaten Lumajang. Mereka aktif melakukan edukasi melalui sosialisasi langsung dan media sosial.

Pada tahun 2024, tema “Aksi Nyata Cegah Stunting, Membangun Generasi Emas yang Berencana” menandai perluasan fokus terhadap penurunan angka stunting dan peningkatan kualitas keluarga. Pemilihan Duta GenRe berfokus pada remaja berusia 15–20 tahun yang belum menikah, berstatus pelajar atau mahasiswa, berkepribadian baik, serta memiliki wawasan dan kemampuan komunikasi yang memadai.

Meskipun menghadapi tantangan seperti budaya pernikahan muda dan keterbatasan fasilitator, kolaborasi antara Dinas Kesehatan, sekolah, dan organisasi remaja terus memperkuat pelaksanaan program. Secara keseluruhan, Duta GenRe berperan penting dalam menekan angka pernikahan dini dan membentuk remaja Lumajang yang sehat, produktif, dan bertanggung jawab.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Penduduk Tumbuh Seimbang dan Keluarga Kecil Berkualitas dan terwujudnya Generasi Muda Kabupaten Lumajang yang Berkarakter,

Berpengetahuan, dan Berdaya Saing melalui Perencanaan Kehidupan Berkeluarga yang Sehat dan Bebas dari Pernikahan Dini, Seks Bebas, serta NAPZA.

b. Visi

- 1) Memberikan edukasi dan informasi kepada remaja tentang kesehatan reproduksi, bahaya pernikahan dini, dan pentingnya perencanaan masa depan.
- 2) Mendorong peran aktif remaja melalui wadah PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja) dan Duta *GenRe* di sekolah dan masyarakat.
- 3) Meningkatkan sinergi antara pemerintah daerah, sekolah, keluarga, dan lembaga masyarakat dalam mendukung ketahanan remaja dan pencegahan stunting.
- 4) Menumbuhkan karakter remaja yang tangguh, produktif, dan berdaya saing tinggi melalui pelatihan, kampanye, dan kegiatan sosial yang berkelanjutan.
- 5) Mengembangkan jaringan komunikasi dan konseling sebaya, agar remaja dapat saling mendukung dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

3. Struktur Duta Genre Kabupaten Lumajang

Tabel 4.1 Struktur Duta Genre Kabupaten Lumajang

JABATAN / DIVISI	NAMA / ANGGOTA
Ketua	Achmad Faroid
Wakil	Gilang Ramadhan
Sekretaris	Dinda Retno Palupi
Bendahara	Elif Nur Ain
Divisi Informasi Dan Komunikasi	1. Dhea Cantika (Ketua Divisi) 2. Arimbi Bilbina Firdaus 3. Safarotun Najibah 4. Rafi Disi Pratama
Divisi Kerjasama Antar Lembaga	1. Tri Agusfian (Ketua Divisi) 2. Ferlita Nuril Maulidya 3. Mochamad Bagus Saputra 4. Fania Azzahri
Divisi Kaderisasi	1. Desianti Kurniasari (Saka Kencana) 2. Muhammad Risaldi (Pikr) 3. Vemas Hermawan (Duta Genre)
Divisi Usaha Dan Ekonomi Kreatif	1. Anggi Purnama Sari (Ketua Divisi) 2. Alif Putri Nur Maulani 3. Meilinda Permatasari 4. Humairoh Hanifah Iqball

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini menyajikan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi terhadap tiga kelompok informan, yaitu pembina Duta GenRe Kabupaten Lumajang (Ibu Yanti) sebagai subjek utama, anggota Duta GenRe aktif (Faroid dan Olive) sebagai subjek pendukung pertama, serta remaja peserta sosialisasi sebagai subjek pendukung kedua.

Pendekatan ini digunakan agar data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menggambarkan bagaimana peran sosial Duta

GenRe dijalankan sesuai dengan tuntutan, aturan, dan evaluasi yang berlaku dalam konteks sosial dan kelembagaan. Analisis dilakukan dengan menelusuri hubungan antara peran ideal yang diharapkan oleh pembina, implementasi di lapangan oleh Duta GenRe, serta persepsi remaja sebagai penerima manfaat program.

1. Bagaimana Peran Duta Genre Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara objektif bagaimana Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) berperan dalam upaya mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang. Data yang disajikan merupakan hasil dari pengumpulan data lapangan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi kegiatan. Subjek penelitian terdiri atas pembina Duta GenRe Kabupaten Lumajang, yakni Ibu Yanti dan Ibu Irma, serta tiga anggota aktif Duta GenRe, yaitu Faroid, Gilang dan Olive.

Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) Kabupaten Lumajang dan di lokasi kegiatan Duta GenRe. Setiap wawancara dilakukan secara terarah menggunakan pedoman wawancara semi-struktur, agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap relevan dengan fokus penelitian, yakni peran Duta GenRe dalam mencegah pernikahan dini di kalangan remaja.

Selain itu, observasi lapangan dilakukan pada kegiatan sosialisasi di sekolah, dengan tujuan untuk mengamati secara langsung bagaimana Duta GenRe melaksanakan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada siswa. Observasi ini mencakup aspek kemampuan komunikasi, interaksi dengan peserta, metode penyuluhan, serta tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan tersebut.

Proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan sebagai alat bantu dokumentasi. Lembar observasi mencatat berbagai indikator seperti peran edukator, motivator, konselor sebaya, metode sosialisasi, dan interaksi antar peserta. Sedangkan catatan lapangan mencatat situasi kegiatan, respon peserta, serta hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

Dengan demikian, penyajian data dalam bab ini diharapkan mampu memberikan gambaran faktual mengenai bagaimana peran Duta GenRe di Kabupaten Lumajang dijalankan dalam upaya mencegah pernikahan dini, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya.

a. *Expectation* (Harapan)

Komponen atau harapan peran dalam konteks teori peran sosial menggambarkan ekspektasi dari masyarakat dan lembaga terhadap individu yang menjalankan peran tertentu. Dalam penelitian ini, harapan tersebut datang dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) Kabupaten Lumajang selaku pembina

program, serta dari lingkungan remaja itu sendiri terhadap Duta GenRe sebagai pelaku utama kegiatan edukasi dan pencegahan pernikahan dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yanti, selaku pembina Duta GenRe Kabupaten Lumajang, keberadaan Duta GenRe dianggap sebagai ujung tombak dari program Generasi Berencana (GenRe) yang dicanangkan oleh BKKBN. Dinas P2KB memiliki ekspektasi yang besar terhadap Duta GenRe agar mampu menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam menanamkan nilai-nilai pendewasaan usia perkawinan kepada remaja.

“Kami berharap Duta GenRe lebih aktif memberikan edukasi kepada remaja, baik melalui kegiatan langsung seperti sosialisasi di sekolah, maupun melalui media digital seperti podcast dan media sosial. Mereka diharapkan menjadi teladan, sopan, ramah, dan mampu mengubah budaya yang masih mendukung pernikahan dini,”⁶⁵

Dinas P2KB menaruh harapan besar bahwa kehadiran Duta GenRe dapat memperkuat kesadaran remaja terhadap pentingnya perencanaan masa depan dan kesiapan diri sebelum menikah. Harapan ini muncul karena masih banyak ditemukan kasus pernikahan dini di Kabupaten Lumajang, terutama di wilayah pedesaan yang tingkat pendidikannya relatif rendah. Oleh sebab itu, Duta GenRe diharapkan mampu menjadi jembatan komunikasi antara pemerintah dan remaja

⁶⁵ Bu Yanti, Diwawancarai oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

agar pesan-pesan tentang bahaya menikah muda dapat tersampaikan secara efektif.

Senada dengan Ibu Yanti, Ibu Irma selaku pembina lainnya menambahkan bahwa peran Duta GenRe tidak hanya berhenti pada penyuluhan formal, tetapi juga diharapkan dapat menyentuh sisi emosional remaja melalui pendekatan yang kreatif dan bersahabat. Ia menjelaskan bahwa remaja lebih mudah menerima pesan dari teman sebaya dibanding dari orang dewasa, sehingga Duta GenRe memiliki posisi strategis dalam upaya perubahan perilaku.

“Duta GenRe seharusnya menjadi sosok yang komunikatif, rendah hati, dan mampu berinteraksi dengan berbagai kalangan remaja tanpa kesan menggurui. Mereka diharapkan bisa menjadi teman sebaya yang inspiratif, yang bisa menyampaikan pesan tentang bahaya pernikahan dini dengan cara yang menyenangkan,”⁶⁶

Berdasarkan wawancara tersebut Ibu Elis juga menegaskan bahwa Duta GenRe memiliki tanggung jawab moral untuk menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, sopan santun, dan kemampuan berkomunikasi yang baik menjadi bagian dari harapan yang ditanamkan kepada setiap Duta GenRe agar mereka benar-benar dapat menjadi contoh nyata bagi generasi muda lainnya.

Dari sisi pelaksana, Faroid, salah satu Duta GenRe aktif di Kabupaten Lumajang, mengungkapkan bahwa ia memahami perannya

⁶⁶ Bu Elis, Diwawancarai oleh Peneliti, Lumajang, 7 Agustus 2025

sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk memberikan edukasi dan motivasi kepada remaja agar tidak tergesa-gesa menikah. Menurutnya, peran Duta GenRe bukan hanya sekadar tugas organisasi, tetapi juga sebagai amanah untuk menjadi figur panutan di kalangan sebaya.

“Kami memahami peran kami sebagai edukator, motivator, dan teladan bagi teman-teman remaja. Kami menyampaikan edukasi tentang bahaya pernikahan dini, seks pranikah, dan penyalahgunaan NAPZA. Harapan kami, lewat cara yang santai dan tidak menggurui, pesan kami bisa diterima dengan baik oleh remaja lain,”⁶⁷

Sementara itu, Olive, Duta GenRe perempuan yang aktif dalam kampanye media sosial, menjelaskan bahwa dirinya melihat peran Duta GenRe sebagai penghubung antara lembaga pemerintah dan remaja. Ia berpendapat bahwa Duta GenRe memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan informasi dengan pendekatan yang sesuai dengan dunia remaja masa kini, yang lebih dekat dengan teknologi dan media digital.

“Saya merasa peran Duta GenRe itu penting karena kami bisa menjadi penghubung antara pemerintah dan remaja. Kami menyampaikan pesan dengan cara yang mudah diterima oleh teman sebaya, seperti lewat podcast, konten digital, dan sosialisasi. Kami ingin menunjukkan bahwa menunda pernikahan bukan hal yang tabu, tapi langkah yang cerdas untuk masa depan,”⁶⁸

Gilang, salah satu Duta GenRe aktif di Kabupaten Lumajang, menyampaikan bahwa peran utama seorang Duta GenRe adalah menjadi sahabat sebaya bagi remaja lain. Ia menjelaskan bahwa

⁶⁷ Faroid, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

⁶⁸ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

pendekatan emosional dan komunikasi yang santai menjadi kunci agar pesan edukatif lebih diterima.

“Kalau kami datang ke sekolah, biasanya remaja lebih terbuka kalau diajak ngobrol santai. Saya nggak langsung kasih ceramah, tapi mulai dari hal-hal ringan dulu kayak tanya cita-cita atau hobi, dan diawali dengan game baru masuk ke bahasan tentang menikah muda. Jadi pesannya bisa diterima tanpa mereka merasa digurui.”⁶⁹

Lebih lanjut, Ibu Yanti menjelaskan peran ideal yang seharusnya dijalankan oleh Duta GenRe:

“Duta GenRe harus sopan, ramah, dan tidak menggurui. Mereka diharapkan menjadi panutan dengan sikap santun, tanggung jawab, serta kemampuan komunikasi yang baik.”⁷⁰

Terkait tujuan utama program GenRe dalam konteks pencegahan pernikahan dini, beliau menyampaikan bahwa:

“Tujuan utama program Duta GenRe adalah meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya perencanaan masa depan dan menunda pernikahan sampai usia matang, guna menurunkan angka pernikahan dini.”⁷¹

Ibu Yanti juga menekankan bahwa peran Duta GenRe bukan hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi panutan bagi remaja dalam berperilaku dan berpikir secara dewasa.

“Melalui edukasi dan keteladanan, Duta GenRe diharapkan mampu mengubah pola pikir remaja agar memahami risiko menikah muda dan fokus pada pendidikan.”⁷²

Hal ini memperlihatkan bahwa harapan masyarakat terhadap keberadaan Duta GenRe semakin tinggi. Mereka diharapkan tidak

⁶⁹ Gilang, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 22 Juni 2025

⁷⁰ Bu Yanti, Diwawancarai oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

⁷¹ Bu Yanti, Diwawancarai oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

⁷² Bu Yanti, Diwawancarai oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

hanya sekadar menjadi penyampai pesan pemerintah, tetapi juga mampu membentuk budaya baru di kalangan remaja berpikir panjang sebelum menikah dan berorientasi pada pendidikan serta kemandirian.

Dari sisi remaja sebagai sasaran kegiatan sosialisasi Duta Generasi Berencana (GenRe) di sekolah, pandangan mereka mencerminkan harapan terhadap peran Duta GenRe dalam mencegah terjadinya pernikahan dini. Wawancara dilakukan dengan dua informan, yaitu Mada dan Risma, yang merupakan remaja di Kabupaten Lumajang dan pernah mengikuti kegiatan sosialisasi Duta GenRe di sekolah. Keduanya memberikan pandangan yang menggambarkan ekspektasi remaja terhadap sosok dan fungsi Duta GenRe dalam kehidupan sehari-hari.

Mada sebagai sasaran kegiatan Duta Genre, mengatakan:

“Saya berharap Duta GenRe bisa terus aktif ngasih penyuluhan dan ngobrol sama remaja biar kita nggak salah langkah. Soalnya banyak teman yang masih belum paham soal risiko nikah muda.”⁷³

Hal ini juga dikatakan sama Risma selaku sasaran Duta Genre, mengatakan bahwa:

“berharap Duta GenRe bisa jadi tempat curhat juga buat remaja. Kadang kan ada teman yang bingung jadi butuh orang yang bisa ngasih arahan dengan cara baik.”⁷⁴

Nadia sebagai Remaja juga mengatakan bahwa:

“Saya berharap Duta GenRe bisa lebih sering datang ke tempat-tempat remaja, bukan cuma di sekolah. Soalnya banyak juga teman yang nggak sempat ikut sosialisasi, padahal materinya

⁷³ Mada, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

⁷⁴ Risma, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

penting banget. Kalau bisa Duta GenRe juga bikin kegiatan di luar sekolah, biar pesannya bisa sampai ke semua remaja.”⁷⁵

Remaja yang menjadi sasaran kegiatan Duta GenRe menyampaikan bahwa ia berharap Duta GenRe dapat terus aktif memberikan penyuluhan dan berdialog dengan remaja agar mereka tidak salah langkah dalam mengambil keputusan, terutama terkait pernikahan dini. Menurutnya, masih banyak teman sebaya yang belum memahami risiko menikah di usia muda. Senada dengan hal tersebut, Risma juga mengungkapkan bahwa Duta GenRe sebaiknya tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga menjadi tempat bagi remaja untuk berbagi cerita dan memperoleh arahan yang tepat. Ia menilai bahwa banyak remaja yang membutuhkan sosok Duta GenRe sebagai pendengar dan pembimbing, terutama bagi mereka yang menghadapi tekanan dari orang tua untuk menikah di usia muda.

Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa harapan terhadap Duta GenRe di Kabupaten Lumajang meliputi dua dimensi utama. Pertama, dimensi fungsional, yaitu Duta GenRe diharapkan aktif melaksanakan kegiatan edukasi dan penyuluhan yang mampu menurunkan angka pernikahan dini. Kedua, dimensi moral dan sosial, yaitu Duta GenRe diharapkan dapat menjadi teladan dan panutan bagi remaja lain melalui perilaku, cara berpakaian, serta komunikasi yang baik di masyarakat maupun di media sosial.

⁷⁵ Nadia, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 10 November 2025

Dengan demikian, ekspektasi yang diberikan kepada Duta GenRe tidak hanya bersifat administratif sebagai pelaksana program, tetapi juga bersifat nilai-nilai moral yang berorientasi pada pembentukan karakter dan perubahan sosial di kalangan remaja Kabupaten Lumajang.

b. Norma

Norma dalam teori peran sosial menjelaskan mengenai seperangkat aturan, nilai, dan pedoman perilaku yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam menjalankan perannya di masyarakat. Norma-norma ini dapat bersumber dari lembaga, organisasi, maupun dari kesepakatan sosial yang berlaku di lingkungan tempat individu tersebut berinteraksi. Dalam konteks penelitian ini, norma dan pedoman peran Duta GenRe di Kabupaten Lumajang berasal dari kebijakan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), serta arahan langsung dari Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) Kabupaten Lumajang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yanti, pembina Duta GenRe, setiap Duta GenRe diwajibkan untuk mematuhi kode etik dan pedoman perilaku yang sudah ditetapkan oleh BKKBN. Norma-norma tersebut tidak hanya berkaitan dengan tata cara pelaksanaan kegiatan, tetapi juga menyangkut kepribadian dan etika moral yang harus dijaga oleh setiap anggota.

“Kami selalu tekankan agar Duta GenRe menjaga citra positif, disiplin, dan profesional dalam setiap kegiatan. Mereka membawa nama baik program pemerintah, jadi sikap, tutur

kata, dan cara berpakaian pun harus mencerminkan nilai-nilai kesopanan. Duta GenRe tidak boleh asal bicara, apalagi di media sosial,”⁷⁶

Norma yang diterapkan mencakup berbagai aspek seperti etika komunikasi, tanggung jawab sosial, kedisiplinan waktu, serta sopan santun dalam berinteraksi. Selain itu, setiap Duta GenRe juga diharuskan memahami dengan baik materi edukasi yang akan disampaikan agar tidak terjadi kesalahan informasi yang bisa menimbulkan kesalahpahaman di kalangan remaja.

Sementara itu, Ibu Elis, pembina Duta GenRe lainnya, menjelaskan bahwa selain mematuhi pedoman dari BKKBN, pihaknya juga menambahkan aturan-aturan internal yang disesuaikan dengan karakter remaja di Lumajang. Menurut beliau, aturan tersebut dibuat bukan untuk membatasi kreativitas Duta GenRe, melainkan agar mereka dapat lebih terarah dalam menjalankan perannya.

“Kami di Dinas P2KB selalu melakukan pembinaan rutin dalam bentuk workshop dan coaching. Di situ, kami bahas tentang kedisiplinan, etika komunikasi publik, dan profesionalitas. Kami ingin mereka kreatif, tapi tetap memegang nilai-nilai moral yang baik,”⁷⁷

Dalam kegiatan pembinaan tersebut, para Duta GenRe dibekali dengan materi tentang Triad KRR (seksualitas, HIV/AIDS, dan NAPZA), delapan fungsi keluarga, serta strategi komunikasi efektif. Materi ini bukan hanya untuk memperkaya pengetahuan, tetapi juga

⁷⁶ Bu Yanti, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

⁷⁷ Bu Elis, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 7 Agustus 2025

menjadi dasar perilaku yang diharapkan muncul dalam setiap tindakan mereka di lapangan.

Hasil wawancara dengan Faroid dan Gilang, salah satu Duta GenRe, juga memperkuat bahwa norma dan pedoman yang berlaku diinternalisasi melalui pelatihan dan bimbingan berkelanjutan. Ia menyebut bahwa pembina selalu memberikan pengarahan sebelum kegiatan dan melakukan evaluasi setelah kegiatan selesai, untuk memastikan setiap anggota tetap berada dalam koridor etika organisasi.

“Sebelum kegiatan, pembina selalu memberikan pengarahan tentang cara berbicara di depan publik, cara menghadapi audiens, dan hal-hal yang perlu dihindari. Setelah kegiatan pun kami dievaluasi supaya tahu apa yang kurang. Pembina juga sering menekankan agar kami tetap rendah hati dan tidak merasa lebih pintar dari peserta,”⁷⁸

Hal yang serupa disampaikan oleh Gilang sebagai Duta Genre, mengatakan bahwa:

“Sebelum turun ke lapangan, biasanya pembina selalu memberi pengarahan dulu tentang etika berbicara di depan umum dan cara berinteraksi dengan peserta. Kami juga diingatkan hal-hal apa saja yang sebaiknya tidak dilakukan supaya kegiatan berjalan lancar. Setelah kegiatan selesai, pembina biasanya mengajak kami melakukan evaluasi bersama untuk melihat kekurangan dan hal yang bisa diperbaiki di kegiatan berikutnya.”⁷⁹

Penerapan norma juga tampak pada cara Duta GenRe menyampaikan edukasi kepada remaja. Berdasarkan catatan observasi pada kegiatan Sosialisasi Duta Genre, Duta GenRe tampil dengan sikap ramah, berpakaian sopan, dan menggunakan bahasa yang santai namun tetap edukatif. Mereka tidak menyinggung isu sensitif secara vulgar,

⁷⁸ Faroid, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang 25 Juli 2025

⁷⁹ Gilang, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 22 Juni 2025

tetapi menyampaikannya dengan pendekatan persuasif dan berbasis empati.⁸⁰

Dalam Observasi pada sesi tanya jawab, para Duta GenRe juga memperlihatkan sikap menghargai setiap pendapat peserta. Salah satu catatan observasi menyebutkan: Duta GenRe mampu menanggapi pertanyaan remaja dengan sopan dan empatik. Walaupun waktu terbatas, mereka tetap menjaga suasana kondusif dan tidak menampakkan sikap menggurui.

Remaja yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasi Duta GenRe mengungkapkan pandangannya mengenai sikap dan perilaku Duta GenRe saat berinteraksi dengan remaja. Ia menilai bahwa Duta GenRe mampu menciptakan suasana yang menyenangkan dan mudah diterima oleh kalangan sebaya.

“Menurut aku, Duta GenRe itu orangnya keren banget. Mereka bisa ngajak ngobrol remaja tanpa bikin canggung, dan cara mereka nyampein materi juga asik banget. Nggak cuma jelasin materi aja, tapi juga ada sesi permainannya dan penjelasan lewat video, jadi nggak membosankan. Rasanya kayak lagi sharing bareng teman sendiri. Selain itu, mereka juga ramah dan terbuka, jadi kalau kita mau curhat atau nanya hal pribadi, rasanya aman dan nyaman aja.”⁸¹

Hal ini juga dikatakan oleh Risma selaku sasaran Duta Genre pada kegiatan sosialisasi, mengatakan bahwa:

“Kalau menurut aku, Duta GenRe itu sikapnya bagus banget. Mereka sopan, ramah, dan bisa deket sama remaja tanpa keliatan mengatur. Cara ngomongnya juga santai tapi tetap ngasih banyak ilmu. Aku suka banget kalau mereka datang ke

⁸⁰ ObservasiPeneliti, Kegiatan Sosialisasi Duta Genre, 6 Agustus 2025

⁸¹ Mada, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

sekolah, soalnya suasananya jadi seru dan bikin semangat buat belajar hal-hal baru tentang masa depan.”⁸²

Hal ini juga dikatakan oleh Nadia selaku sasaran Duta Genre pada kegiatan sosialisasi, mengatakan bahwa:

“Menurut saya, Duta GenRe itu orangnya menyenangkan dan gampang akrab sama remaja. Mereka selalu bersikap sopan, ramah, menyampaikan materi juga enak didengar, bahasanya ringan tapi banyak ilmu baru yang bisa dipelajari.”⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja sasaran kegiatan Duta GenRe, diketahui bahwa para responden memiliki pandangan positif terhadap sikap dan perilaku Duta GenRe saat berinteraksi dengan remaja. Mereka menilai bahwa Duta GenRe mampu menciptakan suasana yang santai, menyenangkan, dan tidak kaku dalam menyampaikan materi sosialisasi. Cara penyampaian yang interaktif melalui permainan dan video membuat kegiatan menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Selain itu, Duta GenRe dinilai ramah, sopan, dan terbuka, sehingga remaja merasa nyaman untuk berdiskusi maupun berbagi cerita pribadi. Sikap tersebut juga membuat Duta GenRe mudah diterima dan disukai oleh remaja karena dianggap sebagai teman sebaya yang memberikan contoh positif sekaligus motivasi untuk berpikir lebih jauh tentang masa depan.

Sementara itu, Olive menjelaskan bahwa norma tidak hanya berlaku di kegiatan lapangan, tetapi juga di dunia digital. Sebagai

⁸² Risma, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

⁸³ Nadia, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 10 November 2025

Duta GenRe yang aktif di media sosial, ia menegaskan pentingnya menjaga citra diri dalam setiap unggahan. Menurutnya, media sosial bisa menjadi alat edukasi yang efektif, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif bila tidak digunakan dengan bijak.

“Kami selalu diingatkan untuk berhati-hati dalam bermedia sosial. Semua konten harus positif dan edukatif. Kami tidak boleh mengunggah hal-hal yang bisa menimbulkan persepsi buruk terhadap program. Jadi, kami berusaha menjaga agar akun kami bisa jadi contoh bagi teman sebaya,”⁸⁴

Penerapan norma yang ketat ini menunjukkan bahwa Duta GenRe di Kabupaten Lumajang menjalankan perannya bukan hanya berdasarkan keinginan pribadi, melainkan juga berdasarkan aturan dan pedoman yang telah disepakati bersama. Hal ini sejalan dengan prinsip *role norm* dalam teori peran sosial, di mana norma berfungsi sebagai kontrol sosial agar individu bertindak sesuai dengan harapan dan nilai yang berlaku di lingkungannya. Ada pun salah satu tahapan penting dalam pembentukan kemampuan dan kesiapan Duta Generasi Berencana sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi.

Melalui pelatihan, para Duta GenRe dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan agar mampu menjalankan perannya secara efektif di lapangan. Proses ini tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga pada pembentukan sikap, kemampuan komunikasi, dan kepercayaan diri dalam menyampaikan pesan kepada remaja. Oleh karena itu, peneliti

⁸⁴ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

menggali melalui wawancara mengenai bentuk dan proses pelatihan yang diterima oleh Duta GenRe sebelum mereka terlibat dalam kegiatan sosialisasi.

Olive sebagai Anggota aktif di Duta Genre mengatakan: “Pelatihan yang kita dapat itu ngebantu banget sebelum turun ke lapangan. Kita diajarin gimana caranya ngomong di depan umum, biar nggak gugup dan bisa menyampaikan pesan dengan bahasa yang ringan tapi tetap bermakna. Selain itu, kita juga belajar tentang tiga hal utama GenRe, yaitu penundaan usia nikah, perencanaan kehidupan keluarga, dan kesehatan reproduksi remaja. Menurut aku, itu bekal utama supaya kegiatan bisa berjalan lancar.”⁸⁵

Bu Elis juga mengatakan hal yang sama, mengatakan bahwa:

“Sebelum mereka terjun ke lapangan, pasti ada pelatihan dulu dari BKKBN dan pembina kabupaten. Materinya cukup lengkap, mulai dari cara ngomong di depan umum, komunikasi efektif, kepemimpinan, sampai ke materi inti tentang kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini. Pelatihan ini penting banget biar mereka punya bekal dan bisa percaya diri pas sosialisasi ke remaja.”⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa pelatihan memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan dan kemampuan Duta GenRe sebelum melaksanakan kegiatan sosialisasi di lapangan. Pelatihan yang diberikan oleh BKKBN dan pembina kabupaten tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan praktis, seperti kemampuan berbicara di depan umum, komunikasi efektif, dan

⁸⁵ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

⁸⁶ Bu Elis, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 7 Agustus 2025

kepemimpinan. Hal ini bertujuan agar para Duta GenRe mampu menyampaikan pesan kepada remaja dengan bahasa yang ringan, menarik, dan mudah dipahami.

Selain aspek keterampilan, pelatihan juga memberikan pemahaman mendalam tentang substansi utama program Generasi Berencana, yaitu penundaan usia perkawinan, perencanaan kehidupan keluarga, serta kesehatan reproduksi remaja. Melalui proses pelatihan ini, para Duta GenRe mendapatkan bekal pengetahuan dan rasa percaya diri yang kuat untuk berinteraksi langsung dengan remaja di berbagai kegiatan sosialisasi. Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatihan berfungsi sebagai norma peran (*role norms*) yang mengarahkan perilaku dan sikap Duta GenRe agar mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan nilai dan tujuan program

Dengan demikian, norma dan pedoman peran yang diterapkan pada Duta GenRe tidak hanya berfungsi untuk menjaga profesionalitas, tetapi juga menjadi pondasi moral yang memperkuat karakter dan kredibilitas mereka di mata masyarakat. Ketaatan terhadap norma tersebut turut berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program GenRe di Kabupaten Lumajang, karena melalui perilaku yang sesuai etika dan nilai sosial, pesan-pesan edukasi yang mereka sampaikan menjadi lebih mudah diterima oleh kalangan remaja maupun masyarakat luas.

c. Wujud Perilaku

Wujud Perilaku atau pelaksanaan peran merupakan tahap di mana seseorang menampilkan perilaku aktual sesuai dengan peran yang telah diharapkan dan diatur oleh norma. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan peran mengacu pada bagaimana Duta GenRe Kabupaten Lumajang menerapkan tugas dan tanggung jawabnya dalam upaya mencegah pernikahan dini di kalangan remaja melalui kegiatan sosialisasi, edukasi, dan kampanye digital. Ada pun tahapan sebelum duta genre melaksanakan kegiatan sosialisasi di sekolah, Bu Elis mengatakan:

“Kalau kegiatan sosialisasi itu biasanya kita jalankan lewat beberapa tahapan, biar lebih terarah. Pertama, para Duta GenRe menentukan dulu temanya, sasaran remajanya, dan lokasi sosialisasinya di mana. Setelah itu baru koordinasi sama pihak sekolah, Terus, mereka juga nyiapin materi sosialisasi kayak simulasi penyampaian materi supaya tampil lebih siap dan percaya diri, biasanya saya dampingi biar tetap sesuai panduan dari BKKBN. Pas pelaksanaannya, mereka pakai cara yang seru kayak diskusi kelompok, permainan, atau tanya-jawab, jadi remajanya nggak bosan. Setelah selesai, kita evaluasi bareng buat lihat apa yang perlu diperbaiki ke depannya.”⁸⁷

Hal ini juga dikatan oleh Mas faroid, mengatakan:

“Kalau dari pengalaman saya, sebelum sosialisasi kita biasanya observasi dulu ke sekolah atau desa yang mau dikunjungi, Setelah itu, bagi peran siapa yang jadi MC, siapa pemateri, siapa dokumentasi. Kita juga briefing dan latihan supaya pas tampil bisa kompak. Waktu kegiatan berlangsung, kita berusaha bikin suasananya seru dan santai, misalnya pakai kuis atau permainan kecil. Setelah selesai, biasanya kita

⁸⁷ Bu Elis, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 7 Agustus 2025

evaluasi bareng pembina buat lihat mana yang udah bagus dan mana yang perlu diperbaiki.”⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan kegiatan sosialisasi Duta GenRe dilakukan secara terencana melalui beberapa tahapan, mulai dari perencanaan tema, sasaran, dan lokasi kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan koordinasi bersama pihak sekolah atau lembaga terkait agar kegiatan memperoleh izin dan dukungan. Para Duta GenRe juga melakukan pembagian peran serta latihan penyampaian materi agar tampil percaya diri dan kompak saat kegiatan berlangsung. Dalam pelaksanaannya, mereka berupaya menciptakan suasana yang interaktif dan menyenangkan melalui diskusi, permainan edukatif, dan kuis seputar kesehatan reproduksi supaya pesan lebih mudah diterima oleh remaja. Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi bersama pembina untuk menilai hasil pelaksanaan dan memperbaiki kekurangan pada kegiatan berikutnya.

Berdasarkan wawancara dengan pembina serta anggota Duta GenRe, kegiatan sosialisasi tidak dilakukan secara spontan, tetapi mengikuti satu alur prosedur yang sistematis yang meliputi lima tahap utama, yaitu perencanaan, koordinasi, persiapan materi, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan diawali dengan penentuan sekolah atau komunitas remaja yang menjadi sasaran

⁸⁸ Faroid, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

kegiatan. Bu Yanti selaku pembina menjelaskan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, Duta GenRe terlebih dahulu mencari sekolah yang bersedia menerima program edukasi dan memastikan kesesuaian tema dengan kebutuhan remaja. Setelah sasaran ditentukan, kegiatan berlanjut pada tahap koordinasi melalui pengajuan permohonan resmi menggunakan surat dari Forum GenRe atau Dinas P2KB sebagai dasar pelaksanaan kegiatan. Surat tersebut digunakan untuk memperoleh izin sekaligus menentukan jadwal yang disepakati dengan pihak sekolah.

Setelah izin diperoleh, kegiatan memasuki tahap persiapan materi yang mencakup penyusunan bahan sosialisasi, pembagian peran, dan latihan teknis. Mas Faroid menerangkan bahwa pada tahap ini para anggota melakukan observasi lokasi, latihan penyampaian materi, serta briefing agar seluruh anggota tampil kompak dan sesuai dengan panduan BKKBN. Tahap ini memastikan pesan edukatif dapat tersampaikan secara tepat dan menarik bagi remaja. Prosedur kemudian berlanjut pada tahap pelaksanaan, yaitu penyampaian materi melalui metode interaktif seperti diskusi, permainan edukatif, kuis, dan sesi tanya jawab. Pendekatan ini dirancang agar suasana pembelajaran tidak membosankan dan remaja lebih mudah memahami pesan mengenai kesehatan reproduksi serta pencegahan pernikahan dini. Pelaksanaan kegiatan

juga berada dalam pendampingan pembina untuk memastikan materi tetap sesuai pedoman.

Tahap terakhir adalah evaluasi yang dilakukan setelah kegiatan selesai. Evaluasi dilakukan bersama pembina untuk menilai efektivitas kegiatan, mengevaluasi kekompakan tim, serta mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan berikutnya. Evaluasi ini menjadi bagian penting dari proses umpan balik agar kualitas sosialisasi GenRe dapat terus meningkat dari waktu ke waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Duta GenRe menunjukkan performa yang sangat baik dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi. Kegiatan tersebut berlangsung dalam suasana yang interaktif dan menyenangkan. Duta GenRe tampil percaya diri, komunikatif, dan mampu membangun kedekatan dengan Remaja.⁸⁹

Materi yang disampaikan mencakup bahaya pernikahan dini, serta penjelasan mengenai risiko kesehatan dan sosial dari menikah di usia muda. Kegiatan sesi pengenalan program GenRe oleh Duta GenRe. Salah satu anggota, Faroid, berperan sebagai pembicara utama yang menyampaikan materi dengan gaya bahasa yang mudah dipahami remaja.

⁸⁹ Observasi Peneliti, Kegiatan Sosialisasi Duta Genre, 6 Agustus 2025

Pada sesi kuis, Olive menampilkan kemampuan public speaking yang baik. Ia berinteraksi aktif dengan peserta, memberikan pujian bagi siswa yang menjawab dengan benar, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini tampak pada catatan lapangan peneliti:

Dari observasi yang saya lakukan Suasana kegiatan berlangsung hidup dan menyenangkan. Duta GenRe aktif mengajak remaja berpendapat dan berdiskusi. Terjadi interaksi dua arah yang baik, dan peserta terlihat antusias.

Remaja juga merasakan dampak positif dari kegiatan Duta GenRe terhadap cara berpikir dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan berikut:

“Iya, aku ngerasa ilmu dari kegiatan Duta GenRe kepake banget di kehidupan sehari-hari. Sekarang aku lebih fokus ke sekolah dulu, nggak gampang ikut-ikutan teman soal pacaran, dan lebih ngerti gimana jaga diri sama tanggung jawab sebagai remaja. Kadang kalau ada teman curhat soal hal kayak gitu, aku jadi bisa kasih saran yang lebih bijak, karena udah pernah dapet penjelasan dari Duta GenRe juga.”⁹⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Duta GenRe memberikan dampak positif terhadap perilaku remaja dalam kehidupan sehari-hari. Informan mengaku menjadi lebih fokus pada pendidikan, mampu mengendalikan diri dalam pergaulan, dan

⁹⁰ Risma, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sebagai remaja. Selain itu, ia juga berupaya menularkan pemahaman yang diperoleh dari kegiatan Duta GenRe kepada teman-temannya melalui nasihat dan sikap yang lebih bijak dalam menghadapi masalah sosial.

Selain kegiatan tatap muka, pelaksanaan peran Duta GenRe juga dilakukan melalui media digital. Berdasarkan wawancara dengan Olive, Duta GenRe Kabupaten Lumajang aktif membuat konten edukatif di media sosial, terutama di Instagram dan podcast. Konten tersebut berupa infografis, video singkat, dan siaran langsung bertema kesehatan reproduksi remaja, bahaya pernikahan dini, serta pentingnya pendidikan dan kemandirian ekonomi.

“Kami membuat konten digital seminggu sekali. Biasanya temanya tentang pernikahan dini atau kesehatan reproduksi remaja. Konten itu kami bagikan lewat Instagram Genre Lumajang. Banyak yang respon positif, bahkan ada yang tanya-tanya lewat DM,”⁹¹

, Duta GenRe juga kerap dilibatkan oleh Dinas Kesehatan P2KB dalam kegiatan eksternal seperti Kampanye Aksi *GenRe Goes to School*, Lomba Video Edukasi, dan Kelas Inspiratif Remaja. Melalui kegiatan tersebut, para Duta GenRe tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai panitia dan moderator acara. Menurut penuturan Ibu Yanti, hal ini menjadi ajang untuk

⁹¹ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

mengasah kemampuan organisasi dan tanggung jawab sosial mereka.

“Kami selalu melibatkan anak-anak Genre dalam setiap kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Ini bagian dari proses belajar mereka agar lebih mandiri dan memahami bagaimana program itu berjalan secara nyata,”⁹²

Dari hasil wawancara dan observasi, pelaksanaan peran Duta GenRe mencakup tiga fungsi utama:

1. Sebagai edukator, Duta GenRe memberikan penyuluhan langsung kepada remaja di sekolah, komunitas, maupun melalui media digital.
2. Sebagai motivator, mereka mendorong remaja untuk menunda pernikahan dini dengan memberikan contoh positif dan kisah inspiratif.
3. Sebagai konselor sebaya, mereka menjadi tempat curhat dan diskusi bagi remaja yang mengalami kebingungan terkait pernikahan, hubungan, atau masa depan.

Meskipun pelaksanaan kegiatan berjalan baik, hasil observasi juga mencatat beberapa kendala teknis, seperti keterbatasan alat presentasi dan waktu kegiatan yang singkat. Namun, hal tersebut tidak mengurangi efektivitas kegiatan karena Duta GenRe mampu beradaptasi dengan situasi lapangan⁹³.

⁹² Bu Yanti, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

⁹³ Observasi Peneliti, Kegiatan Sosialisasi Duta Genre, 6 Agustus 2025

Secara keseluruhan, pelaksanaan peran Duta GenRe Kabupaten Lumajang menunjukkan kinerja yang optimal. Mereka mampu menjalankan tugasnya secara profesional dan kreatif, baik di lapangan maupun di ranah digital. Melalui kegiatan tatap muka dan media sosial, pesan tentang bahaya pernikahan dini dapat tersampaikan secara luas dan efektif.

D. Evaluasi

Evaluasi dalam teori peran sosial menggambarkan bagaimana suatu peran dinilai keberhasilannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik melalui mekanisme formal seperti evaluasi lembaga, maupun secara informal melalui pengamatan masyarakat terhadap perilaku pelaku peran. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi terhadap pelaksanaan peran Duta GenRe Kabupaten Lumajang dilakukan oleh Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB), pembina Duta GenRe, serta masyarakat penerima manfaat, yaitu remaja dan pihak sekolah yang menjadi mitra kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yanti, pembina Duta GenRe Kabupaten Lumajang, evaluasi terhadap kegiatan Duta GenRe dilakukan secara berkala setelah setiap program selesai dilaksanakan, serta secara menyeluruh pada akhir tahun dalam bentuk laporan kegiatan tahunan. Evaluasi ini mencakup aspek kehadiran anggota, tingkat partisipasi masyarakat, efektivitas penyampaian pesan, serta capaian terhadap target program GenRe yang telah ditetapkan oleh BKKBN.

“Kami selalu melakukan evaluasi setelah setiap kegiatan. Biasanya kami bahas bersama tim tentang apa yang berjalan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi tahunan juga kami buat dalam bentuk laporan kegiatan, termasuk dokumentasi dan capaian target. Tujuannya agar program Duta GenRe terus berkembang dan lebih efektif,”⁹⁴

Dalam evaluasi tersebut, Dinas P2KB tidak hanya menilai keberhasilan dari jumlah kegiatan yang dilakukan, tetapi juga memperhatikan dampak nyata terhadap perilaku dan kesadaran remaja. Salah satu indikator keberhasilan yang digunakan adalah meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan edukasi serta menurunnya angka pernikahan dini di beberapa wilayah binaan.

Ibu Yanti menjelaskan bahwa dalam dua tahun terakhir, terdapat peningkatan signifikan dalam jumlah remaja yang mengikuti kegiatan sosialisasi, baik di sekolah maupun komunitas remaja. Selain itu, laporan dari beberapa kecamatan menunjukkan bahwa jumlah kasus pernikahan dini mulai mengalami penurunan setelah adanya intensifikasi sosialisasi oleh Duta GenRe.

“Kami lihat dari data lapangan, angka pernikahan dini mulai menurun. Anak-anak sekarang lebih berani menolak perjodohan atau menunda menikah karena ingin sekolah dulu. Ini salah satu tanda bahwa edukasi yang dilakukan Duta GenRe mulai berdampak,”⁹⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Elis, pembina Duta GenRe lainnya, yang menyatakan bahwa hasil evaluasi internal menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi publik dan

⁹⁴ Bu Yanti, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 23 Juli 2025

⁹⁵ Bu Yanti, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang 23 Juli 2025

kedisiplinan para anggota. Menurutnya, setiap kegiatan menjadi ajang pembelajaran bagi Duta GenRe untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan organisasi.

“Setiap kali kami melakukan evaluasi, selalu ada perbaikan. Anak-anak GenRe sekarang jauh lebih percaya diri, bisa berbicara di depan umum dengan baik, dan lebih terorganisir. Kami juga melihat mereka lebih peduli terhadap isu sosial, tidak hanya soal pernikahan dini, tapi juga kesehatan mental dan karier remaja,”⁹⁶

Sementara itu, dari sisi pelaksana, Faroid menjelaskan bahwa evaluasi kegiatan menjadi bagian penting untuk memperbaiki cara penyampaian pesan dan strategi komunikasi yang digunakan. Ia mengaku bahwa setiap kegiatan selalu diakhiri dengan sesi refleksi bersama pembina untuk menilai efektivitas materi dan metode yang digunakan.

“Kami biasanya mengadakan evaluasi kecil setelah kegiatan. Pembina tanya apa yang berjalan lancar, apa yang kurang. Dari situ kami belajar. Misalnya, kadang materi terlalu banyak, jadi peserta bosan, nah itu jadi catatan untuk kegiatan berikutnya,”⁹⁷
Hal yang serupa disampaikan oleh Gilang selaku Duta Genre, mengatakan bahwa:

“Setelah setiap kegiatan selesai, kami biasanya melakukan diskusi singkat bersama pembina untuk mengevaluasi jalannya acara. Pembina menanyakan bagian mana yang sudah berjalan baik dan apa saja yang masih perlu diperbaiki. Dari hasil evaluasi itu, kami jadi tahu hal-hal yang perlu disesuaikan di kegiatan selanjutnya. Misalnya, kalau materi yang disampaikan terlalu banyak dan membuat peserta kurang fokus, maka kami akan mengurangi durasi dan menyesuaikan penyampaiannya supaya lebih menarik.”⁹⁸

⁹⁶ Bu Elis, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 7 Agustus 2025

⁹⁷ Faroid, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

⁹⁸ Gilang, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 22 Juni 2025

Selain evaluasi formal, penilaian terhadap peran Duta GenRe juga datang dari masyarakat, khususnya pihak sekolah dan peserta kegiatan. Berdasarkan observasi kegiatan di sekolah, pihak sekolah memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe.

Dari hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta tampak antusias selama kegiatan berlangsung dan aktif dalam sesi diskusi. Antusiasme ini menjadi salah satu indikator bahwa pesan yang disampaikan oleh Duta GenRe mampu diterima dengan baik oleh audiens.

Mada dan Risma selaku remaja yang menjadi sasaran kegiatan sosialisasi Duta GenRe mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut, ia memperoleh pemahaman baru mengenai risiko pernikahan dini dan pentingnya melanjutkan pendidikan.

“Iya, aku jadi ngerti kenapa nikah muda bisa bikin kita susah sendiri nantinya. Jadi lebih semangat buat lanjutin sekolah”.⁹⁹

Hal serupa juga dikatan oleh Mada, mengatakan bahwa

“dari kegiatan yang saya dapat jadi tahu kalau nikah muda itu banyak risikonya, kayak belum siap mental atau ekonomi. Jadi sekarang lebih mikir buat fokus sekolah dulu dan ngejar cita-cita. Soalnya kalau kita nikah muda, takutnya malah nyesel karena belum siap tanggung jawab dan akhirnya nggak bisa lanjut pendidikan.”¹⁰⁰

⁹⁹ Risma, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

¹⁰⁰ Mada, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 29 Juli 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan remaja sasaran kegiatan Duta GenRe, diperoleh gambaran bahwa kegiatan sosialisasi yang dilakukan memberikan pemahaman baru bagi remaja mengenai risiko pernikahan dini. Risma mengungkapkan bahwa setelah mengikuti kegiatan tersebut, ia menjadi lebih memahami bahwa pernikahan muda dapat menimbulkan berbagai kesulitan, sehingga ia kini lebih bersemangat untuk melanjutkan pendidikan. Hal serupa juga disampaikan oleh Mada, yang menyatakan bahwa kegiatan sosialisasi membuatnya menyadari banyaknya risiko dari menikah di usia muda, terutama karena ketidaksiapan mental dan ekonomi. Ia menilai bahwa remaja sebaiknya fokus menuntut ilmu dan mengejar cita-cita terlebih dahulu sebelum memikirkan pernikahan. Pernyataan kedua responden ini menunjukkan bahwa peran Duta GenRe berhasil memberikan dampak positif terhadap cara berpikir remaja, khususnya dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan kesiapan diri sebelum menikah.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga mengungkapkan adanya beberapa kendala dan kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Berdasarkan laporan pembina dan catatan observasi, kendala yang sering muncul antara lain keterbatasan sarana pendukung seperti alat presentasi, waktu kegiatan yang terbatas, serta minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung program pencegahan pernikahan dini.

“Kendala utama kami itu di fasilitas. Kadang alat proyektor tidak tersedia, atau waktunya sempit karena berbagi dengan jam

pelajaran. Selain itu, partisipasi orang tua juga masih rendah. Padahal dukungan keluarga sangat penting dalam menguatkan pesan yang kami sampaikan,”¹⁰¹

Walaupun terdapat beberapa kendala, hasil evaluasi keseluruhan menunjukkan bahwa kegiatan Duta GenRe di Kabupaten Lumajang telah mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pendewasaan usia perkawinan dan perencanaan masa depan. Melalui kegiatan rutin dan inovatif, baik secara langsung maupun melalui media digital, Duta GenRe telah berhasil membangun ruang dialog positif antara remaja dan lembaga pemerintah.

Dengan demikian, evaluasi memperlihatkan bahwa peran Duta GenRe tidak hanya dinilai dari seberapa banyak kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari dampak sosial yang dihasilkan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala membantu memperkuat kapasitas Duta GenRe sebagai agen perubahan sosial yang adaptif, reflektif, dan berorientasi pada hasil nyata dalam upaya menekan angka pernikahan dini di Kabupaten Lumajang.

2. Apa Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang

Pelaksanaan program Generasi Berencana (GenRe) di Kabupaten Lumajang tidak terlepas dari berbagai tantangan dan kendala, baik yang bersumber dari faktor internal organisasi maupun faktor eksternal yang

¹⁰¹ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

berasal dari lingkungan sosial masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi kegiatan lapangan, terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan peran Duta GenRe sebagai agen perubahan dalam pencegahan pernikahan dini. Namun demikian, berbagai upaya strategis juga telah dilakukan oleh pembina dan anggota Duta GenRe untuk mengatasi kendala tersebut, agar program tetap berjalan secara optimal.

a. Kendala Internal

Kendala internal adalah hambatan yang muncul dari dalam organisasi Duta GenRe itu sendiri, baik yang berkaitan dengan sumber daya manusia, koordinasi antaranggota, maupun keterbatasan fasilitas pendukung. Berdasarkan wawancara dengan para narasumber, terdapat tiga kendala utama yang dihadapi Duta GenRe dalam menjalankan perannya, yaitu keterbatasan waktu, kapasitas anggota yang bervariasi, serta kurangnya fasilitas kegiatan.

1. Keterbatasan Waktu dan Jadwal Anggota

Sebagian besar anggota Duta GenRe merupakan pelajar, pekerja dan mahasiswa yang masih memiliki kewajiban akademik. Hal ini sering kali membuat jadwal kegiatan menjadi tidak sinkron dan sulit untuk dikonsolidasikan. Menurut penuturan Faroid, jadwal sekolah dan kuliah sering kali bertabrakan dengan agenda kegiatan Duta GenRe.

“Kami semua masih sekolah atau kuliah dan juga yang lagi bekerja, jadi kadang sulit membagi waktu. Kalau ada

kegiatan mendadak dari Dinas, kami harus menyesuaikan jadwal belajar. Pernah juga beberapa kegiatan harus ditunda karena banyak yang ujian,”¹⁰²

Kondisi ini berdampak pada efektivitas koordinasi dan pembagian tugas di antara anggota. Beberapa kegiatan yang seharusnya dilaksanakan secara rutin terkadang tertunda karena ketidakhadiran anggota inti. Akibatnya, pembina harus melakukan penyesuaian jadwal secara mendadak agar kegiatan tetap dapat berjalan.

2. Variasi Kapasitas dan Pengalaman Anggota

Selain kendala waktu, perbedaan latar belakang dan kemampuan anggota juga menjadi tantangan tersendiri. Berdasarkan keterangan Ibu Elis, tidak semua anggota Duta GenRe memiliki kemampuan komunikasi publik dan pemahaman materi yang sama, terutama bagi anggota baru yang belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan sosialisasi.

“Anak-anak GenRe datang dari latar belakang berbeda. Ada yang sudah terbiasa tampil di depan umum, ada juga yang masih pemalu. Jadi perlu waktu untuk membimbing mereka agar siap terjun ke lapangan,”¹⁰³

Untuk mengatasi hal ini, pembina biasanya mengadakan pelatihan dan simulasi kegiatan agar anggota baru dapat beradaptasi lebih cepat. Meskipun demikian, keterbatasan waktu dan jumlah

¹⁰² Faroid, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 25 Juli 2025

¹⁰³ Bu Elis, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Agustus 2025

pembina yang terbatas membuat proses pendampingan belum selalu optimal.

3. Fasilitas dan Dukungan Logistik yang Terbatas

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil observasi di kegiatan sosialisasi, kegiatan sosialisasi sempat terkendala karena tidak tersedianya alat proyektor dan pengeras suara yang memadai. Hal ini membuat penyampaian materi tidak bisa maksimal.

“Kendala utama kami biasanya di fasilitas. Kadang proyektor rusak atau tidak tersedia, dan ruangnya kurang luas. Tapi kami tetap berusaha dengan cara sederhana, misalnya pakai poster atau video lewat HP,”¹⁰⁴

Dinas P2KB memang memberikan dukungan berupa perlengkapan dasar seperti banner, brosur, dan alat peraga, namun jumlahnya terbatas. Selain itu, belum semua sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi berbasis media digital.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal berasal dari lingkungan sosial, budaya, dan kebijakan yang memengaruhi penerimaan masyarakat terhadap program GenRe. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan observasi lapangan, terdapat beberapa faktor eksternal yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan peran Duta GenRe di Kabupaten Lumajang.

¹⁰⁴ Gilang, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 22 Juni 2025

1. Faktor Sosial dan Budaya

Salah satu tantangan terbesar adalah masih kuatnya budaya masyarakat yang menormalisasi pernikahan dini. Di beberapa wilayah pedesaan di Kabupaten Lumajang, pernikahan muda dianggap sebagai hal wajar, bahkan sering kali didorong oleh keluarga karena alasan ekonomi atau tradisi. Ibu Yanti menuturkan bahwa faktor budaya ini menjadi penghambat utama dalam upaya perubahan perilaku remaja.

“Di beberapa desa, pernikahan dini masih dianggap biasa. Kadang orang tua sendiri yang mendorong anaknya menikah muda karena takut berbuat salah atau karena alasan ekonomi. Ini yang membuat pesan Duta GenRe tidak selalu mudah diterima,”¹⁰⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tantangan pencegahan pernikahan dini tidak hanya datang dari remaja, tetapi juga dari budaya dan pandangan masyarakat yang masih menganggap pernikahan muda sebagai hal wajar atau solusi atas masalah moral dan ekonomi. Ketika orang tua turut mendorong anaknya menikah muda, pesan Duta GenRe menjadi sulit diterima karena berbenturan dengan nilai-nilai lokal. Oleh karena itu, Duta GenRe perlu menggunakan pendekatan yang lebih persuasif dan sesuai dengan konteks sosial masyarakat agar pesan mereka lebih efektif.

¹⁰⁵ Bu Yanti, Diwawancarai Oleh Peneliti, 23 Juli 2025

2. Rendahnya Partisipasi Orang Tua dan Masyarakat

Selain faktor budaya, rendahnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam program edukasi juga menjadi kendala. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan Duta GenRe umumnya hanya melibatkan remaja, sementara peran keluarga masih minim. Padahal, dukungan orang tua sangat penting untuk memperkuat pesan yang disampaikan dalam sosialisasi.

“Kami sudah berusaha melibatkan orang tua, tapi antusiasme mereka masih kurang. Mungkin karena sibuk atau merasa topik ini bukan hal penting. Padahal tanpa dukungan keluarga, pesan kami ke anak-anak tidak sepenuhnya kuat,”¹⁰⁶

Banyak kegiatan yang hanya dihadiri oleh siswa dan guru, tanpa kehadiran perwakilan orang tua atau tokoh masyarakat. Akibatnya, efek edukatif dari kegiatan sering kali terbatas pada lingkup sekolah saja. Dalam konteks sosial, peran keluarga sangat menentukan dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan, sehingga kurangnya keterlibatan mereka menjadi hambatan yang nyata.

3. Faktor Geografis dan Akses Informasi

Kabupaten Lumajang memiliki wilayah yang cukup luas dengan kondisi geografis yang beragam. Beberapa daerah di bagian selatan dan timur sulit dijangkau karena jaraknya jauh dari pusat

¹⁰⁶ Bu Elis, Diwawancarai Oleh Peneliti, 7 Agustus 2025

kota. Hal ini menjadi kendala dalam pemerataan pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

Olive dan Gilang mengatakan bahwa tidak semua sekolah atau komunitas remaja dapat dijangkau karena keterbatasan transportasi dan biaya operasional.

“Kadang kami ingin sosialisasi ke daerah yang jauh, tapi terkendala transportasi. Biaya juga terbatas, jadi kami fokus di sekolah-sekolah yang mudah dijangkau,”¹⁰⁷

Hal ini disampaikan juga oleh Gilang selaku Duta Genre, mengatakan bahwa:

“Sebetulnya kami ingin memperluas kegiatan sosialisasi ke wilayah yang lebih jauh, terutama ke daerah pedesaan, tapi sering terkendala oleh masalah transportasi dan biaya operasional. Karena itu, sementara ini kami lebih memprioritaskan kegiatan di sekolah-sekolah yang lokasinya mudah dijangkau agar program tetap bisa berjalan efektif.”¹⁰⁸

Selain itu, akses informasi remaja di pedesaan juga masih terbatas. Tidak semua memiliki fasilitas internet yang memadai untuk mengakses konten digital dari Duta GenRe. Hal ini membuat pesan-pesan kampanye melalui media sosial tidak selalu menjangkau target audiens di seluruh wilayah.

c. Solusi dari Pembina dan Anggota Duta GenRe

Meskipun menghadapi berbagai kendala, pembina dan anggota Duta GenRe Kabupaten Lumajang telah melakukan berbagai upaya strategis untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pelaksanaan program tetap efektif dan berkelanjutan.

¹⁰⁷ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, 25 Juli 2025

¹⁰⁸ Gilang, Diwawancarai Oleh Peneliti, Lumajang, 22 Juni 2025

1. Optimalisasi Media Digital sebagai Alternatif Sosialisasi

Salah satu solusi utama yang diterapkan adalah pemanfaatan media digital secara maksimal. Menurut Olive, media sosial seperti Instagram, YouTube, dan podcast menjadi alat yang efektif untuk menjangkau remaja di era modern. Melalui konten kreatif berupa video pendek, infografis, dan diskusi daring, pesan tentang bahaya pernikahan dini dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diakses.

“Kami memanfaatkan media sosial karena sekarang semua remaja punya HP. Lewat Instagram dan podcast, kami bisa menjangkau lebih banyak teman, bahkan yang tidak bisa ikut kegiatan langsung,”¹⁰⁹

Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan interaksi dengan remaja, terutama selama masa pasca-pandemi di mana kegiatan tatap muka masih terbatas. Media digital juga memungkinkan Duta GenRe untuk terus aktif tanpa terhambat oleh jarak dan waktu.

2. Kolaborasi Lintas Sektor dan Dukungan Masyarakat

Selain memperkuat kapasitas internal, pembina juga berupaya menjalin kerja sama lintas sektor dengan instansi lain seperti Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, instansi seperti KUA. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan kegiatan dan memperkuat dukungan terhadap gerakan pencegahan pernikahan dini.

“Kami selalu berusaha melibatkan berbagai pihak, seperti dinas lain, sekolah, bahkan tokoh masyarakat. Dengan kolaborasi, kegiatan bisa lebih besar dampaknya,”¹¹⁰

¹⁰⁹ Olive, Diwawancarai Oleh Peneliti, 25 Juli 2025

¹¹⁰ Bu Yanti, Diwawancarai Oleh Peneliti, 23 Juli 2025

Kerja sama lintas sektor juga membantu Duta GenRe memperoleh dukungan logistik dan akses ke komunitas yang lebih luas. Selain itu, pihak sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas dan waktu pelaksanaan kegiatan di luar jam pelajaran agar tidak mengganggu proses belajar siswa.

3. Pendekatan Emosional dalam Edukasi

Untuk menghadapi kendala budaya, Duta GenRe menerapkan pendekatan yang lebih halus dan kultural. Dalam setiap kegiatan, mereka berusaha menyesuaikan bahasa dan metode penyampaian dengan karakteristik audiens. Pendekatan ini dilakukan agar pesan tentang bahaya pernikahan dini tidak dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap nilai-nilai lokal, melainkan sebagai upaya menjaga masa depan remaja.

Faroid menuturkan:

“Kami berusaha menyampaikan pesan dengan cara yang tidak menyinggung budaya. Misalnya, kami tekankan pentingnya kesiapan mental dan ekonomi, bukan langsung melarang menikah muda. Dengan begitu, masyarakat lebih bisa menerima,”¹¹¹

Pendekatan kultural ini dinilai efektif karena mampu membuka ruang dialog antara remaja, orang tua, dan tokoh masyarakat tanpa menimbulkan resistensi sosial.

Dari berbagai strategi dan solusi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun Duta GenRe Kabupaten Lumajang menghadapi beragam tantangan dalam pelaksanaan perannya, mereka menunjukkan kemampuan adaptif dan kolaboratif yang tinggi. Melalui dukungan pembina, kerja sama

¹¹¹ Faroid, Diwawancarai Oleh Peneliti, 25 Juli 2025

lintas sektor, dan inovasi digital, peran Duta GenRe tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang menjadi gerakan sosial yang memberikan dampak nyata dalam pencegahan pernikahan dini.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi

1. Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang

Penelitian ini menggunakan Teori Peran Sosial (*Role Theory*) dari Biddle dan Thomas sebagai dasar analisis. Menurut teori tersebut, setiap individu yang menduduki posisi sosial tertentu akan menjalankan serangkaian perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Peran sosial terdiri dari empat komponen utama: *expectation* (harapan), *norm* (norma), *performance* (pelaksanaan), dan *evaluation* (penilaian).

a. Harapan Peran (*Expectation*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P2KB) Kabupaten Lumajang menaruh harapan besar terhadap Duta GenRe agar menjadi agen perubahan sosial di kalangan remaja. Harapan tersebut tidak hanya mencakup kemampuan dalam menyampaikan edukasi, tetapi juga dalam membangun citra positif dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini sesuai dengan teori peran sosial yang dikemukakan oleh Ralph Linton, yang menyebutkan bahwa Peran

adalah aspek dinamis dari status sosial. Artinya, individu yang menempati posisi tertentu memiliki tanggung jawab untuk berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat terhadap status tersebut. Dalam hal ini, Duta GenRe menempati posisi sosial sebagai representasi lembaga BKKBN di kalangan remaja, dan perilaku mereka diharapkan mencerminkan nilai-nilai program GenRe seperti menunda usia pernikahan dan merencanakan masa depan.

Dengan demikian, harapan peran yang diberikan kepada Duta GenRe bersifat fungsional dan moral: mereka diharapkan tidak hanya mengedukasi remaja tetapi juga menjadi *role model* yang menunjukkan gaya hidup berencana. Hasil ini memperkuat pandangan Soerjono Soekanto bahwa pelaksanaan peran akan berjalan baik apabila individu memahami dan menerima ekspektasi sosial terhadap dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina Duta GenRe, yakni Ibu Irma dan Ibu Yanti, diketahui bahwa Duta GenRe diharapkan menjadi contoh yang baik dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku, serta mampu menyampaikan pesan program BKKBN dengan bahasa yang mudah dipahami oleh sebaya. Namun, penelitian juga menemukan bahwa sebagian masyarakat dan orang tua belum sepenuhnya memahami pentingnya peran Duta GenRe. Sebagian masih memandang pernikahan muda sebagai hal yang wajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa *expectation role* belum sepenuhnya terwujud,

karena belum terdapat keselarasan persepsi antara pembina, masyarakat, dan sasaran kegiatan mengenai pentingnya fungsi Duta GenRe sebagai agen perubahan sosial.

b. Norma Peran (*Norm*)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Duta GenRe Kabupaten Lumajang menjalankan perannya berdasarkan kode etik dan norma sosial yang ditetapkan oleh BKKBN dan Dinas P2KB. Norma-norma tersebut meliputi etika berpakaian, cara berkomunikasi, tanggung jawab sosial, serta penggunaan media sosial yang positif.

Hal ini sejalan dengan teori peran sosial menurut Biddle dan Thomas, yang menjelaskan bahwa norma berfungsi sebagai pengendali perilaku agar individu tidak menyimpang dari nilai yang diharapkan. Norma dalam konteks organisasi berperan sebagai alat kontrol sosial yang menjaga agar anggota tetap konsisten dengan tujuan lembaga.

Dari hasil wawancara, pembina menekankan pentingnya menjaga citra positif Duta GenRe sebagai wajah dari program pemerintah. Pelanggaran terhadap norma dianggap dapat menurunkan kredibilitas program. Oleh karena itu, pembina secara rutin melakukan pembinaan dan evaluasi terhadap sikap serta etika para anggota.

Norma ini juga berfungsi membentuk karakter dan profesionalitas Duta GenRe, sebagaimana dijelaskan oleh Soekanto

bahwa pelaksanaan peran yang baik tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kepatuhan terhadap norma sosial. Dengan demikian, norma yang diterapkan di Duta GenRe menjadi fondasi utama dalam menjaga integritas dan keberlanjutan program.

Pelaksanaan kegiatan yang berpedoman pada aturan resmi menunjukkan bahwa Duta GenRe telah melaksanakan *role norm* dengan baik. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai yang diharapkan oleh lembaga, tetapi juga mampu menyesuaikannya dengan kebutuhan dan karakteristik remaja di Kabupaten Lumajang.

c. Wujud Perilaku

Pelaksanaan peran Duta GenRe Kabupaten Lumajang dapat dikategorikan berhasil. Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe berjalan efektif, komunikatif, dan interaktif. Mereka menggunakan berbagai metode kreatif seperti video edukatif, permainan, dan diskusi untuk menarik minat peserta.

Hasil ini memperkuat konsep *performance role* dalam teori peran sosial, di mana perilaku aktual seseorang mencerminkan seberapa jauh mereka memahami ekspektasi dan norma yang berlaku. Duta GenRe menunjukkan pemahaman mendalam terhadap peran mereka, terlihat dari kemampuan beradaptasi dengan karakteristik remaja sebagai audiens utama.

Selain itu, pelaksanaan peran tidak hanya terbatas pada kegiatan tatap muka, tetapi juga diperluas ke ranah digital. Pemanfaatan media sosial seperti Instagram dan podcast menjadikan Duta GenRe lebih relevan dengan konteks zaman. Inovasi ini sesuai dengan gagasan *adaptif role* (menyesuaikan diri) menurut Biddle, yaitu kemampuan individu untuk menyesuaikan bentuk pelaksanaan peran sesuai dengan perubahan lingkungan sosial.

Kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa Duta GenRe telah menjalankan performance role secara efektif. Mereka tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan motivator bagi sebaya. Keaktifan ini menunjukkan bentuk tanggung jawab sosial yang selaras dengan teori peran sosial, di mana tindakan individu berfungsi memperkuat norma dan nilai sosial dalam masyarakat.

d. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh Dinas P2KB terhadap kegiatan Duta GenRe menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran remaja. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terlihat adanya peningkatan antusiasme remaja mengikuti kegiatan GenRe serta perubahan pola pikir mereka mengenai pernikahan dini. Temuan ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan program, tetapi

juga memperlihatkan bagaimana peran Duta GenRe diterima dan direspons oleh sasaran program.

Dalam perspektif teori peran sosial, evaluasi berfungsi untuk menilai sejauh mana perilaku individu sesuai dengan harapan peran dan diterima oleh lingkungan sosialnya. Evaluasi juga merupakan mekanisme feedback yang memungkinkan pelaku peran memperbaiki kualitas tindakannya. Ketika pembina, Dinas P2KB, serta remaja memberikan respons positif, hal tersebut menandakan bahwa perilaku Duta GenRe telah memenuhi ekspektasi normatif yang melekat pada perannya sebagai edukator remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Duta GenRe Lumajang telah mencapai *role success* atau keberhasilan peran. Keberhasilan ini tampak dari meningkatnya partisipasi remaja dalam kegiatan edukasi serta indikator penurunan kasus pernikahan dini di beberapa wilayah intervensi. Dalam teori peran, *role success* terjadi ketika pelaku peran mampu menjalankan fungsinya secara efektif, diakui oleh masyarakat, dan memberikan dampak nyata. Dengan demikian, keberhasilan Duta GenRe tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat substantif karena berhasil mempengaruhi perilaku dan cara pandang remaja.

Namun demikian, temuan lapangan juga mengungkap adanya hambatan berupa keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan orang tua, dan waktu kegiatan yang sering berbenturan dengan jadwal sekolah. Kondisi ini termasuk dalam *role conflict*, yaitu situasi di mana pelaku peran kesulitan memenuhi tuntutan peran karena adanya hambatan eksternal. Konflik ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak terlepas dari faktor struktural dan sosial yang melingkupi pelaka peran.

Meskipun menghadapi *role conflict*, Duta GenRe menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik melalui penggunaan media digital, kolaborasi dengan sekolah, serta inovasi metode penyampaian materi. Kemampuan bertahan dan menyesuaikan diri ini mencerminkan konsep *role resilience*, yaitu ketahanan individu dalam mempertahankan konsistensi peran meskipun berada dalam situasi yang tidak ideal. Dengan demikian, keberhasilan Duta GenRe bukan hanya pada kemampuan menyampaikan informasi, tetapi pada kemampuan mereka mengatasi hambatan tanpa menurunkan kualitas peran..

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Rizky Aulia di Kota Malang menunjukkan bahwa Duta GenRe berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja melalui pendekatan edukasi sebaya dan media digital. Temuan tersebut sejalan dengan hasil

penelitian ini yang menunjukkan bahwa Duta GenRe Lumajang juga menggunakan platform digital sebagai media edukatif utama.¹¹²

Penelitian oleh Wulandari di Kabupaten Kediri juga menemukan bahwa kehadiran Duta GenRe berpengaruh positif terhadap penurunan kasus pernikahan dini, terutama di kalangan siswa sekolah menengah.¹¹³ Hal yang sama terjadi di Lumajang, di mana kegiatan sosialisasi di sekolah menjadi strategi paling efektif dalam mengubah pandangan remaja tentang kesiapan menikah.

Namun, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru yang tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya, yaitu analisis mendalam mengenai dimensi normatif dan evaluatif berdasarkan teori peran sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan peran tidak semata-mata ditentukan oleh komunikasi atau penyampaian informasi, tetapi juga oleh bagaimana nilai sosial, norma, dan ekspektasi peran dibentuk serta dijalankan secara konsisten. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif mengenai efektivitas program GenRe, dari sekadar edukasi menuju pembentukan karakter remaja dan ketahanan peran pada pelaksana program.

¹¹² Rizky Aulia, Peran Duta GenRe dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Malang (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2021), 45.

¹¹³ Wulandari, Peran Duta GenRe terhadap Penurunan Kasus Pernikahan Dini di Kabupaten Kediri (Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2020), 52.

2. Apa Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Program Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang

A. Tantangan Internal

Tantangan internal Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Lumajang terutama berasal dari keterbatasan waktu dan jadwal para anggota yang sebagian besar masih berstatus pelajar atau mahasiswa, sehingga sulit menyeimbangkan kewajiban akademik dan kegiatan sosial. Perbedaan kemampuan komunikasi dan pemahaman materi antaranggotanya juga menjadi kendala dalam pelaksanaan edukasi yang efektif. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti alat presentasi, transportasi, dan dana operasional membatasi jangkauan kegiatan sosialisasi. Berdasarkan teori peran sosial, kondisi ini menggambarkan terjadinya *role strain*, yaitu ketegangan peran akibat kesulitan memenuhi berbagai tuntutan sosial secara bersamaan, sehingga dibutuhkan koordinasi dan pembagian tugas yang lebih proporsional agar peran Duta GenRe dapat berjalan optimal.

1) Keterbatasan waktu dan jadwal anggota

Banyak Duta GenRe masih menjadi pelajar atau mahasiswa. Jadwal akademik sering berbenturan dengan jadwal kegiatan sosialisasi dan pelatihan. Akibatnya, partisipasi tidak maksimal, beberapa kegiatan ditunda. Ini mencerminkan kesulitan dalam menyeimbangkan dua tanggung jawab: akademik dan sosial.

Beberapa anggota hanya bisa aktif di waktu tertentu (misalnya libur semester).

Berdasarkan Teori Peran Sosial (*Ralph Linton*), situasi ini menunjukkan adanya *role strain* (ketegangan peran), yaitu ketika satu individu mengalami kesulitan memenuhi beberapa tuntutan peran sekaligus.

Dalam konteks GenRe, ini berarti Duta GenRe harus menyesuaikan *performance role* (pelaksanaan peran) dengan *expectation role* (harapan lembaga).

Solusi yang tepat menurut teori adalah *role negotiation* yaitu penyesuaian jadwal dan pembagian tugas agar ketegangan peran bisa berkurang.

2) Keterbatasan fasilitas dan dukungan kegiatan

Fasilitas seperti transportasi, alat presentasi, dan biaya operasional sering kurang memadai. Hal ini menghambat penyebaran program terutama ke daerah pedesaan yang sulit dijangkau.

Dalam teori peran sosial, faktor lingkungan sosial disebut sebagai *role context* (konteks peran). Jika lingkungan tidak mendukung, pelaksanaan peran akan terganggu. Kondisi ini menimbulkan *role constraint* (hambatan struktural). Solusinya adalah memperluas dukungan kelembagaan melalui jaringan sosial

(*role network*) agar peran Duta GenRe tetap dapat dijalankan efektif.

3) Kapasitas Duta Genre

Tantangan kapasitas Duta GenRe di Kabupaten Lumajang berkaitan erat dengan teori peran sosial. Berdasarkan temuan lapangan, sebagaimana dijelaskan oleh Pembina Ibu Irma, tidak semua Duta GenRe memiliki kemampuan public speaking dan kepercayaan diri yang baik di awal keanggotaan. Hal ini menunjukkan adanya variasi kemampuan internal yang memengaruhi profesionalitas mereka sebagai *role model*. Dalam teori peran sosial Ralph Linton, kondisi ini termasuk *role strain*, yaitu ketegangan yang muncul ketika individu kesulitan memenuhi tuntutan sosial dalam satu peran. Duta GenRe diharapkan menjadi komunikator yang efektif dan berintegritas, namun keterbatasan pelatihan sering menyebabkan kesenjangan antara harapan lembaga (*expectation role*) dan pelaksanaan di lapangan (*performance role*).

Selain itu, keterbatasan jumlah relawan dan pembina dibandingkan dengan luasnya wilayah Lumajang menimbulkan *role constraint*, yakni hambatan eksternal yang menghalangi pelaksanaan peran secara optimal. Menurut teori peran sosial, hal ini memerlukan proses penyesuaian dan negosiasi peran melalui pelatihan, pembagian tugas, serta inovasi media digital agar

edukasi dapat menjangkau lebih luas. Dengan demikian, keberhasilan Duta GenRe sangat bergantung pada keseimbangan antara kemampuan individu, dukungan kelembagaan, dan kondisi sosial lingkungan program.

B. Tantangan eksternal

Tantangan eksternal Program GenRe di Kabupaten Lumajang berasal dari faktor geografis dan budaya masyarakat. Wilayah yang luas dengan akses informasi dan transportasi terbatas menyulitkan pelaksanaan sosialisasi secara merata, terutama di daerah pedesaan. Selain itu, sebagian masyarakat masih memegang nilai tradisional yang menganggap pernikahan dini sebagai hal wajar, sehingga pesan Duta GenRe sering mendapat resistensi. Dalam teori peran sosial, kondisi ini mencerminkan *role conflict*, yakni benturan antara nilai baru yang diperkenalkan Duta GenRe dengan norma lama yang mengakar. Karena itu, Duta GenRe perlu memiliki kemampuan komunikasi dan adaptasi budaya agar pesan dapat diterima secara positif oleh masyarakat.

1) Faktor geografis dan akses informasi

Kabupaten Lumajang memiliki wilayah yang cukup luas dengan kondisi geografis yang beragam, termasuk daerah pedesaan yang sulit dijangkau oleh transportasi dan jaringan internet. Situasi ini menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan Program Generasi Berencana (GenRe), karena

menyebabkan sebagian remaja di wilayah terpencil tidak memperoleh akses informasi dan edukasi secara merata. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan Duta GenRe pun belum dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat akibat keterbatasan sarana komunikasi dan mobilitas. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aspek geografis berpengaruh besar terhadap efektivitas pelaksanaan program, khususnya dalam menyebarluaskan informasi terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan pernikahan dini.

Dalam perspektif teori peran sosial, kendala geografis dan keterbatasan akses informasi ini termasuk dalam kategori *role environment*, yaitu faktor eksternal yang memengaruhi sejauh mana individu atau kelompok mampu menjalankan perannya secara optimal. Lingkungan sosial dan fisik yang kurang mendukung dapat membatasi efektivitas pelaksanaan peran Duta GenRe di lapangan. Oleh karena itu, upaya adaptasi yang dilakukan melalui pemanfaatan media digital, seperti kampanye daring dan konten edukatif di media sosial, dapat dipahami sebagai bentuk *role adjustment* atau penyesuaian peran terhadap konteks lingkungan. Melalui strategi ini, Duta GenRe berusaha mengatasi keterbatasan geografis agar pesan-pesan edukatif tetap tersampaikan secara luas dan efektif kepada remaja di seluruh Kabupaten Lumajang.

2) Faktor budaya dan persepsi masyarakat

Salah satu tantangan eksternal yang dihadapi Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Lumajang adalah faktor budaya dan persepsi masyarakat yang masih kuat terhadap praktik pernikahan dini. Sebagian masyarakat masih menganggap menikah muda sebagai hal yang wajar, bahkan dianggap sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial bagi remaja. Pandangan tradisional ini membuat pesan-pesan edukasi yang disampaikan oleh Duta GenRe tentang pentingnya menunda usia perkawinan sering kali sulit diterima oleh sebagian kalangan. Akibatnya, kegiatan sosialisasi yang dilakukan tidak selalu mendapatkan respon positif, terutama di lingkungan yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan norma sosial lama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbedaan cara pandang antara masyarakat dan program pemerintah menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan Program GenRe di tingkat akar rumput.

Dalam perspektif teori peran sosial, fenomena ini mencerminkan terjadinya *role conflict*, yaitu benturan antara nilai dan norma baru yang diperkenalkan oleh Duta GenRe dengan nilai lama yang telah mengakar dalam masyarakat. Dalam situasi seperti ini, Duta GenRe berperan sebagai *change agent* atau agen perubahan sosial yang berupaya memperkenalkan nilai baru melalui pendekatan yang persuasif dan kontekstual. Mereka

menggunakan strategi *role flexibility*, yakni menyesuaikan gaya penyampaian pesan dengan norma dan budaya lokal agar pesan edukatif tidak menimbulkan resistensi sosial. Pendekatan yang dilakukan melalui bahasa lokal, pelibatan tokoh agama, dan kegiatan berbasis budaya terbukti lebih efektif untuk menumbuhkan penerimaan masyarakat terhadap pesan pendewasaan usia perkawinan, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptasi Duta GenRe dalam menjalankan perannya di tengah kompleksitas budaya yang ada di Kabupaten Lumajang.

C. Solusi Implementatif

Dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal, Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Lumajang menerapkan sejumlah solusi implementatif (Solusi penerapan) yang berfokus pada adaptasi dan inovasi peran. Salah satu langkah utama adalah optimalisasi media digital melalui pemanfaatan platform seperti Instagram, YouTube, dan podcast sebagai sarana edukasi dan kampanye daring yang mampu menjangkau remaja di wilayah terpencil. Selain itu, Duta GenRe memperkuat kolaborasi lintas sektor dengan lembaga pemerintah, sekolah, KUA, dan tokoh masyarakat untuk memperluas jangkauan program dan meningkatkan legitimasi sosial. Peningkatan kapasitas melalui pembinaan rutin dan evaluasi terhadap sikap, etika, serta penguasaan materi. Pembina berperan aktif memastikan setiap anggota memiliki kapasitas advokasi yang baik

dan mampu menjaga kredibilitas. Berdasarkan teori peran sosial, strategi tersebut menunjukkan adanya *role adjustment* dan *role flexibility*, yakni kemampuan Duta GenRe menyesuaikan pelaksanaan perannya terhadap dinamika lingkungan sosial tanpa meninggalkan tujuan utama program. Melalui inovasi digital, kerja sama lintas sektor, dan pendekatan berbasis budaya, Duta GenRe berhasil mempertahankan efektivitas perannya sebagai agen perubahan sosial dalam upaya mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang.

1) Optimalisasi Media Digital

Salah satu solusi yang diterapkan oleh Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Lumajang dalam mengatasi keterbatasan jangkauan kegiatan adalah dengan mengoptimalkan penggunaan media digital. Melalui berbagai platform seperti Instagram, YouTube, dan podcast, Duta GenRe menyebarkan pesan-pesan edukatif mengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan, serta pencegahan pernikahan dini secara lebih menarik dan interaktif. Strategi ini dinilai efektif karena mampu menjangkau remaja di wilayah terpencil yang sulit dijangkau oleh kegiatan tatap muka langsung. Selain itu, media sosial menjadi wadah yang disukai generasi muda karena bersifat fleksibel, mudah diakses, dan memungkinkan penyebaran informasi yang luas dalam waktu singkat.

Dalam perspektif teori peran sosial, langkah ini menunjukkan bentuk *role innovation*, yaitu inovasi dalam menjalankan peran agar tetap relevan dengan perkembangan sosial dan teknologi. Duta GenRe mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan nilai utama perannya sebagai edukator sebaya. Melalui pemanfaatan teknologi digital, mereka tidak hanya memperluas jangkauan komunikasi, tetapi juga memperkuat citra positif sebagai agen perubahan yang modern dan kreatif. Upaya ini juga sejalan dengan fungsi edukatif dalam konsep Program Generasi Berencana (BKKBN), di mana Duta GenRe berperan aktif memberikan pengetahuan dan motivasi kepada remaja agar mampu merencanakan masa depannya dengan lebih baik dan bertanggung jawab.

2) Kolaborasi Lintas Sektor

Salah satu strategi penting yang dilakukan Duta Generasi Berencana (GenRe) Kabupaten Lumajang untuk memperkuat efektivitas program adalah melalui kolaborasi lintas sektor. Duta GenRe menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti sekolah, Kantor Urusan Agama (KUA), Dinas Kesehatan, serta tokoh masyarakat setempat. Bentuk kerja sama ini meliputi kegiatan penyuluhan di sekolah, sosialisasi kesehatan reproduksi remaja, serta edukasi pendewasaan usia perkawinan melalui forum keagamaan dan komunitas lokal. Kolaborasi tersebut tidak hanya

memperluas jangkauan kegiatan dan sasaran program, tetapi juga meningkatkan legitimasi sosial Duta GenRe di mata masyarakat, karena pesan yang disampaikan mendapat dukungan dari lembaga resmi dan tokoh yang memiliki pengaruh sosial tinggi.

Dari perspektif teori peran sosial, bentuk kerja sama ini termasuk dalam konsep *role network*, yaitu jaringan sosial yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk memperkuat pelaksanaan peran. Dengan adanya dukungan dari berbagai lembaga eksternal, Duta GenRe dapat menjalankan *role performance* secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan. Kolaborasi ini juga mencerminkan adanya *role synergy*, yakni sinergi antara individu pelaku program dengan institusi sosial seperti BKKBN, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Sinergi tersebut memungkinkan transfer nilai, sumber daya, serta tanggung jawab sosial yang lebih kuat, sehingga pelaksanaan Program GenRe menjadi lebih komprehensif dalam mencapai tujuannya mencegah pernikahan dini di Kabupaten Lumajang.

3) Peningkatan Kapasitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi utama untuk mengatasi tantangan kapasitas Duta GenRe di Kabupaten Lumajang adalah peningkatan kemampuan internal melalui pembinaan rutin dan evaluasi terhadap sikap, etika, serta penguasaan materi. Pembina berperan aktif memastikan setiap

anggota memiliki kapasitas advokasi yang baik dan mampu menjaga kredibilitas. Selain itu, keterlibatan Duta GenRe dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program turut mengasah kemampuan kepemimpinan dan pemecahan masalah, sehingga mereka lebih siap menjalankan peran di lapangan.

Temuan ini sejalan dengan teori peran sosial Ralph Linton dan Biddle & Thomas, yang menekankan pentingnya kesesuaian antara harapan lembaga (*expectation role*) dan pelaksanaan nyata (*performance role*). Proses pembinaan mencerminkan *role adjustment* atau penyesuaian peran, sedangkan keterlibatan aktif Duta GenRe menggambarkan *role negotiation* dalam menyesuaikan tuntutan peran dengan kondisi sosial di masyarakat.

Dengan demikian, peningkatan kapasitas internal tidak hanya memperkuat profesionalitas, tetapi juga menegaskan posisi Duta GenRe sebagai agen perubahan sosial yang adaptif di Kabupaten Lumajan

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang” dapat disimpulkan bahwa

1. Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang tercermin melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai edukator, motivator, dan teladan bagi remaja. Sebagai edukator, mereka memberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi dan bahaya menikah muda. Sebagai motivator, mereka mendorong remaja untuk fokus belajar dan menunda pernikahan. Sebagai teladan, mereka menunjukkan perilaku positif dan menjadi panutan bagi remaja lain.
2. Tantangan dalam Implementasi Program Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang meliputi Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Duta Generasi Berencana. Duta GenRe Kabupaten Lumajang menghadapi tantangan internal seperti keterbatasan waktu, kemampuan yang beragam, dan minimnya fasilitas, serta tantangan eksternal berupa kondisi geografis, akses informasi terbatas, dan budaya yang masih mendukung pernikahan dini. Untuk mengatasinya, mereka memanfaatkan media digital, menjalin kolaborasi

lintas sektor, dan menerapkan pendekatan budaya serta emosional agar edukasi tetap efektif dan menjangkau seluruh remaja.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Duta *GenRe* Kabupaten Lumajang

Program *GenRe* yang sudah berjalan hingga saat ini sebaiknya terus dilanjutkan dan ditingkatkan kualitasnya. Agar lebih dekat dengan remaja, kegiatan *GenRe* yang ada di sekolah maupun di luar sekolah di Kabupaten Lumajang perlu lebih digiatkan dan diperhatikan kembali. Dengan begitu, remaja akan merasa memiliki wadah yang aman untuk berbagi cerita tentang kondisi mental dan emosional mereka. Selain itu, keberadaan program ini juga dapat membantu siswa dan siswi dalam mengambil sikap ketika menghadapi tekanan dari orang tua yang mendorong mereka menikah di usia dini.

2. Bagi Dinkes, P2KB

Agar program Duta *GenRe* dapat berjalan lebih efektif, Dinas Kesehatan dan P2KB diharapkan memberikan dukungan lebih, baik melalui fasilitas yang memadai, pendanaan, maupun pendampingan yang terus-menerus. Di samping itu, pelatihan terkait keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan pemanfaatan media digital juga sangat penting untuk

meningkatkan kapasitas Duta *GenRe*. Perluasan kerja sama dengan sekolah, komunitas pemuda, dan masyarakat akan membuat upaya pencegahan pernikahan dini semakin luas jangkauannya dan lebih dirasakan manfaatnya bagi remaja di Kabupaten Lumajang.

3. Bagi Masyarakat

Semoga dengan adanya program Duta *GenRe* dalam mencegah pernikahan usia dini yang dilakukan oleh Duta *GenRe* Kabupaten Lumajang dapat menyadarkan dan memberikan ilmu pengetahuan baru tentang bahayanya pernikahan usia dini.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap semoga kedepannya bisa lebih memperluas lagi penelitian dengan judul yang sama dengan peneliti dan dapat membuat pembaharuan di penelitian yang akan dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah* 17 (2018). 81-95.
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Ahmad Sudirman, Abbas. *Pengantar Pernikahan*. Jakarta: Prima Heza Lestari, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019.
- Ardi. "Kabar Baik, 2.979 Anak di Lumajang Dinyatakan Bebas Stunting." Diakses 6Agustus2025.<https://portalberita.lumajangkabupaten.go.id/main/baca/aXGNfZNx>.
- Atabik, Ahmad. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* (2014). 287–316.
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/703/692>.
- Aulia, Rizky. "Peran Duta GenRe dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di Kota Malang." Skripsi, Universitas Brawijaya, 2021.
- Ayun, Qurroti, dan Rizky Putri Awaliyah Hasyim. "Motif Pernikahan Dini Masyarakat Selok Anyar Pasirian Lumajang." *Jurnal Dakwatuna* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v4i1.443>.
- Bastowi. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Dewi Ariyanti, Soffi. "Konstruksi Pernikahan Wanita Usia Muda pada Masyarakat Desa Purwosono, Kabupaten Lumajang." *Jurnal Kusa Lawa* 2, no. 2 (2022).
<https://doi.org/10.21776/ub.kusalawa.2022.002.02.01>.
- Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Lumajang. *Laporan Tahunan Program Bangga Kencana Tahun 2024*. Lumajang: DPPKB, 2024.
- Eva Royani Sidabutar, Wellina Sebayang, dan Destyna Yohana Gultom. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Fadlyana, Eddy, dan Shinta Larasaty. "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya." *Sari Pediatri* 11, no. 2 (2016): 136–141.
<https://doi.org/10.14238/sp11.2.2009.136-41>.
- Fatimah, Husnul. *Pernikahan Dini dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine, 2021.

- Firdaus Yuni Dharta, Fardiah Oktariani Lubis, dan Canny Alfianita Priscilla. "Strategi Komunikasi Program Generasi Berencana dalam Sosialisasi Pencegahan Pernikahan Dini pada Remaja di DKI Jakarta." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 19 (2023): 160–168. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388303>.
- Fitrianti, Fitrianti, dan Juaris Juaris. "Implementasi Program GenRe: Strategi Duta GenRe dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja di Kota Banda Aceh." *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* 7, no. 2 (2024): 198–207. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v7i2.4077>.
- Ghazaly, H. Abd. Rahman. *Fiqh Munakahat*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Ismi Dwi Astuti Nurhaeni, dan Arum Pratiwi. "Implementasi Program Generasi Berencana dalam Penanganan Pernikahan Anak di Kabupaten Temanggung." *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik* 2, no. 1 (2022): 225–238. <https://dx.doi.org/10.20961/wp.v2i1.63277>.
- Ita Mustofa Rini, dan Yuni Dwi Tjadikijanto. "Gambaran Program Generasi Berencana (GenRe) di Indonesia dan Provinsi Jawa Timur." *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* 7 (2018). 168–177. <https://doi.org/10.20473/jbk.v7i2.2018.168-177>.
- Jatiningsih, Oksiana, dan Vemy Indah Sari. "Peran Duta GenRe dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Generasi-Z pada Kasus Pernikahan Usia Anak di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 12, no. 1 (2024). 47–59. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v12n1.p47-59>
- Kevin Edo Wahyudi, dan Ella Alma Damayanti. "Efektivitas Program Generasi Berencana dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Malang." *Journal Publicuho* 6, no. 3 (2023): 1024–1041. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v6i3.230>
- Kunrati, Retno. "Dampak Pernikahan Dini terhadap Keberlangsungan Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Gemawang)." *Citra Ilmu* (2019). 11–26.
- Kustini, dan Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan (Indonesia), eds. *Menelusuri Makna di Balik Fenomena Perkawinan di Bawah Umur dan Perkawinan Tidak Tercatat*. Jakarta: Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, 2013.
- Mardani. *Hukum Perkawinan Islam di Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.

- Mubasyaroh. "Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya bagi Pelakunya." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan* (2016). 385–411. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2161>.
- Novi Hidayatul Afsari. "Semangat 21–25 Keren Itu Apa Sih?" Diakses 6 Agustus 2025. <https://jabar.bkkbn.go.id/?p=2825>.
- Oksiana Jatiningsih, dan Vemy Indah Sari. "Peran Duta GenRe (Generasi Berencana) dalam Menumbuhkan Kesadaran Sosial Generasi Z pada Kasus Perkawinan Usia Anak di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar." *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* (2023).
- Rachman, Arif, et al. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024.
- Rahman, Fauzie. *Membangun Kesiapan Remaja: Strategi Pendewasaan Usia Pernikahan*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1974.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pernikahan*. Jakarta: Sekretariat Negara, 2019.
- Rizki, Lailatul Khusnul. "Upaya Pencegahan Stunting dengan Stop Pernikahan di Bawah Umur." Duta.co. Diakses 6 Agustus 2025. <https://duta.co/upaya-pencegahan-stunting-dengan-stop-pernikahan-di-bawah-umur>.
- Sarlito Wirawan Sarwono. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sebayang, Wellina. *Perilaku Seksual Remaja*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2024.
- Susanto, Bagus Aditya. Pengaruh Terpaan Tiga Ancaman Dasar Kesehatan Reproduksi Remaja (Triad KRR) dalam Program Generasi Berencana terhadap Sikap Preventif Anggota PIK Remaja di Kabupaten Trenggalek. Surabaya: Universitas Airlangga, 2018.
- Syamsir, Torang. *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Tanjung, Marisa Indriani. “Upaya Duta Generasi Berencana (GenRe) dalam Menekan Perkawinan Usia Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Tujuan Hukum.” *Journal of Family Studies* (2022).

Tim Universitas Pancasakti Tegal dan DP3KB Kabupaten Brebes. “Program GenRe dalam Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja/Mahasiswa.” 2018.

Wulandari. “Peran Duta GenRe terhadap Penurunan Kasus Pernikahan Dini di Kabupaten Kediri.” Skripsi, Universitas Negeri Malang, 2020.



Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Fikriansyah Ramadoni

NIM: 211103030018

Prodi: Bimbingan Konseling Islam

Fakultas: Dakwah

Institus: Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 8 september 2025

Saya yang menyatakan



Fikriansyah Ramadoni

NIM: 211103030018

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Peran Duta Generasi Berencana dalam Mencegah Pernikahan dini di Kabupaten Lumajang	1. Peran Duta Generasi Berencana dalam mencegah pernikahan dini 2. Tantangan dan Solusi dalam implementasi dalam program Duta <i>GenRe</i>	1. Definisi Peran Duta <i>GenRe</i> 2. Definisi Pernikahan dini	1. Expectation (harapan), Norma, Wujud Prilaku, Evaluasi 2. Factor internal dan Faktor eksternal	1. Pembina Duta <i>GenRe</i> 2. Duta <i>GenRe</i> 3. Remaja	1. Pendekatan Kualitatif 2. Jenis penelitian deksriptif 3. Lokasi penelitian Dinkes P2KB Kabupaten Lumajang 4. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi 5. Analisi data: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan	1. Bagaimana Peran Duta <i>GenRe</i> dalam mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang? 2. Apa tantangan dan Solusi dalam implemetasi program <i>GenRe</i> dalam mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang?

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pembina Duta *GenRe* Kabupaten Lumajang

1. Apa harapan Dinas P2KB terhadap keberadaan Duta *GenRe* di Kabupaten Lumajang?
2. Peran ideal seperti apa yang seharusnya dijalankan oleh Duta *GenRe*?
3. Apa tujuan utama program Duta *GenRe* dalam konteks pencegahan pernikahan dini?
4. Bagaimana peran Duta *GenRe* diharapkan dapat memengaruhi perilaku remaja?
5. Apa saja aturan atau pedoman yang harus diikuti oleh Duta *GenRe* dalam menjalankan tugasnya?
6. Apakah ada pelatihan atau pembinaan rutin yang diberikan kepada Duta *GenRe*?
7. Siapa yang memberikan pelatihan tersebut dan apa saja materinya?
8. Bagaimana bentuk bimbingan atau kontrol yang dilakukan oleh pembina terhadap kegiatan mereka?
9. Kegiatan apa saja yang dilakukan oleh Duta *GenRe* di Kabupaten Lumajang dalam mencegah pernikahan dini?
10. Bagaimana cara mereka menyampaikan materi kepada remaja?
11. Bagaimana tahapan duta genre sebelum ikut dalam kegiatan genre?
12. Bagaimana cara Dinas P2KB mengevaluasi kinerja Duta *GenRe*?
13. Apakah ada indikator keberhasilan tertentu?
14. Bagaimana hasil evaluasi selama ini terhadap kinerja Duta *GenRe* di Lumajang?
15. Sejauh mana kegiatan Duta *GenRe* berpengaruh terhadap pencegahan pernikahan dini di kalangan remaja?
16. Apa saja kendala atau tantangan yang dihadapi Duta *GenRe* dalam melaksanakan kegiatan di lapangan?
17. Faktor apa yang paling memengaruhi hambatan program?
18. Bagaimana strategi pembina dalam mengatasi kendala tersebut?
19. Apa bentuk dukungan dari Dinas P2KB agar program *GenRe* dapat berjalan lebih efektif?
20. Apa solusi atau rencana ke depan untuk meningkatkan efektivitas program Duta *GenRe*?

B. Duta genre

1. Bagaimana kamu memahami peranmu sebagai Duta GenRe?
2. Apa harapan dari pembina dan teman-temanmu terhadap peran yang kamu jalankan?
3. Menurut kamu, apa arti penting peran Duta GenRe bagi remaja di Lumajang?
4. Apa aturan atau pedoman yang kamu ikuti dalam melaksanakan kegiatan Duta GenRe?
5. Apakah kamu pernah mengikuti pelatihan dari Dinas P2KB?
6. Kegiatan apa saja yang sudah kamu lakukan sebagai Duta GenRe?
7. Dalam kegiatan itu, materi apa yang kamu sampaikan kepada remaja?
8. Apakah kamu mendapat evaluasi atau umpan balik dari pembina?
9. Apa saja kendala yang kamu hadapi selama melaksanakan kegiatan Duta GenRe?
10. Apakah kamu mendapat dukungan dari pembina, sekolah, atau masyarakat saat menjalankan kegiatan?
11. Apa solusi yang bisa dilakukan agar program GenRe lebih menarik dan efektif bagi remaja?

C. Remaja

1. Apa yang kamu ketahui tentang Duta GenRe?
2. Bagaimana harapan kamu terhadap peran Duta GenRe dalam membantu remaja agar tidak menikah muda?
3. Apakah kamu merasa mendapatkan pengetahuan baru dari kegiatan tersebut?
4. Bagaimana pendapatmu tentang cara mereka menyampaikan materi?
5. Setelah mengikuti kegiatan Duta GenRe, apa yang kamu pelajari tentang pernikahan dini?
6. Apakah kegiatan Duta GenRe membuat kamu lebih paham tentang usia ideal menikah dan pentingnya pendidikan?
7. Menurut kamu, bagaimana seharusnya sikap dan perilaku seorang Duta GenRe ketika berinteraksi dengan remaja?
8. Apakah Duta GenRe di daerahmu sudah memberikan contoh atau teladan yang baik bagi remaja lain?

Lampiran 4

Pedoman Observasi

Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Keterangan
Peran Edukator	Duta GenRe menjelaskan materi tentang bahaya pernikahan dini secara jelas dan komunikatif	Duta GenRe mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami. Remaja tampak antusias dan fokus mengikuti penjelasan. Materi dikaitkan dengan dampak sosial dan kesehatan.
Peran Motivator	Memberikan motivasi kepada remaja agar menunda usia menikah	Duta GenRe memberikan dorongan moral melalui kisah inspiratif dan ajakan menunda usia pernikahan hingga siap secara mental dan ekonomi. Peserta tampak termotivasi.
Peran Konselor Sebaya	Menanggapi pertanyaan dan keluhan remaja dengan empati	Duta GenRe mampu mendengarkan dengan baik dan menjawab secara sopan, meski belum semua pertanyaan dijawab secara mendalam karena keterbatasan waktu.
Metode Sosialisasi	Menggunakan media atau metode kreatif (poster, media sosial, diskusi, game edukatif)	Sosialisasi dilakukan dengan kombinasi presentasi, video edukatif, dan kuis interaktif. Metode yang digunakan menarik dan sesuai karakter remaja.
Interaksi dengan Peserta	Berinteraksi aktif dan menciptakan suasana yang positif	Suasana kegiatan hidup dan menyenangkan. Duta GenRe aktif mengajak remaja berpendapat dan berdiskusi. Terjadi interaksi dua arah yang baik.
Dukungan dari Pihak Terkait	Ada keterlibatan pihak sekolah, atau instansi lain	Kegiatan difasilitasi oleh pihak sekolah tetapi kurangnya support dari dinkes
Kendala di Lapangan	Hambatan dalam pelaksanaan kegiatan (fasilitas, waktu, partisipasi remaja)	Kendala utama adalah keterbatasan waktu dan sarana pendukung (media digital). Namun kegiatan tetap berjalan efektif.

Lampiran 5

Surat Keterangan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B. 2605 /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ 6 /2025 2 Juni 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Kepala Dinas Kesehatan, Pengendalian Penduduk dan Keluarga
Berencana Kab. Lumajang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa
berikut :

Nama : Fikriansyah Ramadoni
NIM : 211103030018
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Semester : VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang
bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan
penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu
pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Duta Generasi
Berencana dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kab. Lumajang"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami
sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,


Uun Yusuf



Lampiran 6

Surat Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
**DINAS KESEHATAN PENGENDALIAN
 PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA**

Jalan Jend. S. Parman Nomor 13, Kelurahan Rogoturunan, Kecamatan Lumajang,
 Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316,
 Telepon (0334) 881066, Faksimile (0334) 885184,
 Laman dinkesp2kb.lumajang.go.id, Pos-el dinkesp2kb@lumajangkab.go.id

SURAT KETERANGAN

NOMOR: 000.9.71434/427.52/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : dr. Rosyidah
 NIP : 19711018 200604 2 009
 Jabatan : Kepala Dinas Kesehatan P2KB
 Pangkat/ Gol : Pembina Tk I/ IV- B
 Unit Kerja : Dinas Kesehatan P2KB

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fikriansyah Ramadoni
 NIM : 211103030018
 Prodi : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah
 Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Telah melaksanakan penelitian untuk memenuhi tugas skripsi pada
 tanggal 2 Juni 2025 dengan judul "Peran Duta Generasi Berencana dalam
 mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang".

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lumajang, 23 Juli 2025
 Kepala Dinas Kesehatan Pengendalian
 Penduduk dan Keluarga Berencana



dr. ROSYIDAH
 Pembina Tk I/ IV-B
 NIP. 19711018 200604 2 009

Lampiran 7

Jurnal Kegiatan

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN				
No	Hari, Tanggal	Jadwal Kegiatan	Informan	Ttd
1	3 Juni 2025	Penyerahan surat izin penelitian	Ibu Irma	
2	18 Juni 2025	Menggal data dan Observasi	Ibu Irma	
3	23 Juli 2025	Wawancara dengan Pembina Genre Kab. Lumajang	Ibu Yanti bachri	
4	25 Juli 2025	Wawancara dengan Duta Genre Kab. Lumajang dan Observasi	Olive	
5	25 Juli 2025	Wawancara dengan ketua Forum Genre Kab. Lumajang dan Observasi	Faroid	
6	6 Agustus 2025	Wawancara dengan Remaja dan Observasi kegiatan Duta Genre	Mada	
7	6 Agustus 2025	Wawancara dengan Remaja dan Observasi kegiatan Duta Genre	Risma	
8	8 Agustus 2025	Meminta surat selesai melaksanakan penelitian ke Dinkes, P2KB	Kepala Dinkes P2KB	

Lumajang, 27 Agustus 2025

Mengetahui,

Kepala Dinas Kesehatan
Pengendalian Penduduk dan
Keluarga Berencanadr. Rosyidah

NIP. 19711018 200604 2 009

Lampiran 8**Dokumentasi****Kegiatan Podcast Duta *GenRe*****Kegiatan Sosialisasi Pernikahan Dini**



Foto Bersama Duta *GenRe* dan Kepala Dinkes P2KB



Wawancara dengan Duta *GenRe*



Pelatihan



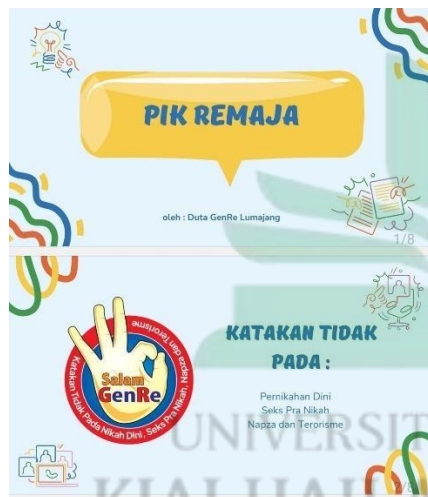
Wawancara Bersama Pembina Duta *GenRe* Kabupaten Lumajang



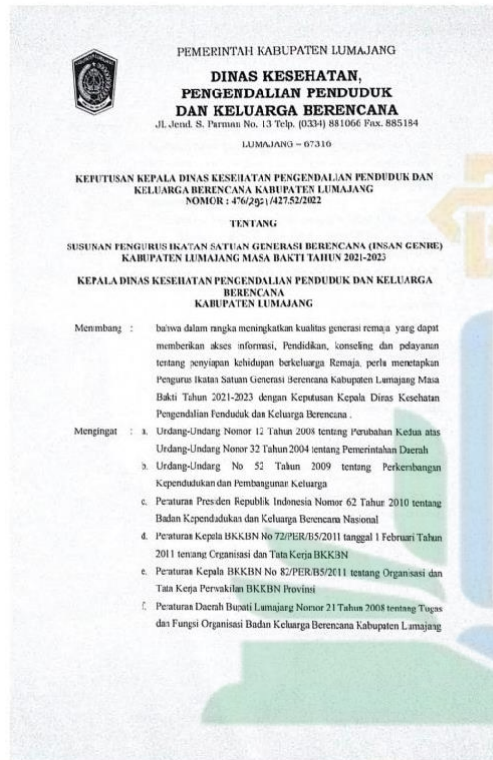
Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP)



Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) adalah upaya untuk meningkatkan usia pada perkawinan pertama, sehingga pada saat perkawinan diharapkan mencapai usia minimal 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki.



Materi Duta GenRe





- III. PESERTA
- Peserta Pemilihan Duta Genre Kabupaten Lumajang adalah perwakilan Duta Genre dari 21 Kecamatan.
- Kolaborasi peserta :
1. Belum Menikah, dan bersedia tidak menikah selama menjabat sebagai Duta Genre
 2. Peserta berusia 15-20 Tahun, terhitung sampai 6 Oktober 2025
 3. Aktif sebagai pelajar atau mahasiswa di sekolah masing-masing
 4. Aktif menjadi anggota PIK-R di sekolah masing-masing
 5. Bersedia mengabdikan selama 1 tahun menjadi Duta Genre Kabupaten Lumajang
 6. Mendapatkan izin dari orang tua
 7. Sehat jasmani dan bebas dari penyalahgunaan Narkoba
 8. Tidak merokok
 9. Memiliki program kerja pada PIK-R masing-masing
 10. Mengikuti / follow akun Instagram Duta Genre Lumajang
 11. Peserta merupakan remaja terpilih dari masing-masing kecamatan
- IV. PERSYARATAN PENDAFTARAN PESERTA
1. Surat Pengantar Pendaftaran dari Camat atau Koordinator Penyuluh KB Kecamatan atau Bunda Genre Kecamatan setempat
 2. Formulir Pendaftaran
 3. F.C Kartu identitas diri peserta (KTP/BIK/Kartu pelajar dan sebagainya)
 4. Surat Keterangan Bebas Rokok Duta Genre
 5. Surat Pernyataan Kesediaan Mengabdikan Sebagai Duta Genre
 6. Foto berwarna ukuran 4R dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Putih : memakai berkerah warna putih, celana warna hitam, sepatu warna hitam dan dasi warna gelap
 - b. Putih : memakai kerah berkerah warna putih, rok spantrol A warna hitam dan scarf, blagi yang terbelah memakai kerudung putih berwarna gelap dengan model sederhana tanpa ornamen apapun, serta menggunakan dalaman kerudung. Memakai sepatu heels tertutup (tinggi heels maksimal 4 cm)
 - c. Background berwarna putih polos
 - d. Foto ukuran 4R Full Body dan Close Up masing-masing 1 lembar
 - e. Makeup natural untuk putri
 7. CV/Profile Diri
 8. Video Profile Duta Genre
 - a. Mengupload video berisi gambaran diri untuk menciptakan branding sebagai Duta Genre
 - b. Konten video wajib memuat :
 - Salam Genre
 - Perkenalan diri (Nama, PIK-R, Asal Kecamatan, dll)
 - Mengucapkan terima kasih kepada orang tua, keluarga, teman-teman, Free Sex, Pendidikan Diri, Anemia, Stunting, Triad KDR, GATU
 - Durasi video maksimal 3 menit dan berkualitas HD
 - Upload video di Instagram pribadi (akun Instagram tidak boleh di private)
 - Simpan file video dengan format berikut : Nama Lengkap_Asal Kecamatan
 - Isi video tidak mengandung unsur plagiaris dan SARA
 - Sertifikat Prestasi, maksimal 3 tahun terakhir (jika ada)
- V. TAHAPAN & WAKTU KEGIATAN
- | | |
|--|-------------------------|
| 1. Rapat koordinasi persiapan | : 2 Oktober 2025 |
| 2. Sosialisasi (Media Sosial) | : 3 - 10 Oktober 2025 |
| 3. Pendaftaran | : 6 - 10 Oktober 2025 |
| 4. Seleksi I (Desk Audit & Luring) | : 25 - 26 Oktober 2025 |
| 5. Pengumuman hasil Seleksi I | : 28 Oktober 2025 |
| - Dimusikasikan melalui surat | |
| 6. Seleksi II (Wawancara dari Presentasi Strategi Advokasi) | : 1 November 2025 |
| - Dilaksanakan secara luring, bertempat di Kantor Dinas P2KB Kabupaten Lumajang | |
| 7. Pengumuman hasil Seleksi II | : 4 November 2025 |
| - Dimusikasikan melalui surat | |
| - Peserta yang dinyatakan lolos seleksi tahap II wajib mengikuti seluruh rangkaian tahapan selanjutnya sampai dengan Grand Final | |
| 8. Seleksi III (Pembekalan, FGD dan Photoshoot) | : 6 November 2025 |
| - Dilaksanakan secara luring, lokasi difiniskan kemudian | |
| 9. Pengumuman hasil Seleksi III | : 11 November 2025 |
| - Dimusikasikan melalui surat | |
| 10. Challenge Final | : 13 - 14 November 2025 |
| Jadwal & lokasi difiniskan kemudian | |
| 11. Grand Final | : 22 November 2025 |
| Jadwal dan lokasi difiniskan kemudian | |
| 12. Pengumuman Duta Genre ke tingkat provinsi | : Mei 2025 |
| Menunggu informasi dari BKKBN Perwakilan Provinsi Jawa Timur | |

Surat SK dan Persyaratan Duta Genre Kabupaten Lumajang

Lampiran 9

Surat Lolos Plagiasi

 <p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER FAKULTAS DAKWAH Jl. Malaran No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68138 Telp. (0331) 487650 Fax (0331) 427006 e-mail: fakultasdakwah@uinkhas.ac.id Website: www.uinkhas.ac.id</p>	 
<u>SURAT KETERANGAN LULUS PLAGIASI</u>	
Nama Penulis	: Fikriansyah Ramadoni
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Nama Pembimbing	: Dr. Drs. H. Rosyadi BR., M.Pd. I
Batas Maksimum Similarity	: 20%
Judul Penelitian	: Peran Duta Generasi Berencana Dalam Mencegah Pernikahan Dini di Kabupaten Lumajang
Nilai Similarity	: 19 %
Total Halaman	: 127
Tanggal Pengecekan	: 11 September 2025
Tempat Pengecekan	: Perpustakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Mengetahui,	
Koordinator Cek Plagiasi	
Tandatangan Mahasiswa	
	
Fikriansyah Ramadoni	Zayyinah Haririn, M.Pd. I NIP. 198103012023212017

Lampiran 10

Biodata Peneliti



A. Identitas Penulis

Nama : Fikriansyah Ramadoni
 NIM : 211103030018
 Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 22 November 2002
 Fakultas : Dakwah
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Jl. Lawu Gg. Mubarakah RT 04 RW 14, Kelurahan
 Citrodiwangsan Kec. Lumajang Kabupaten
 Lumajang
 Email : ramafikri599@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

TK : RA Muslimat NU 03 Miftahul Ulum Pulosari
 MI : MI Mifthul Ulum Pulosari
 SMP : SMPN 4 Lumajang
 SMK : SMKN 1 Lumajang
 Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember